



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM Q.S AL-HUJURAT AYAT 9-10**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.P.d.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SITI AISYAH
NIM. 31.14.3.018

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM Q.S AL-HUJURAT AYAT 9-10**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

SITI AISYAH
NIM. 31.14.3.018

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. Wahyuddin Nur Nst. M.Ag
NIP. 19700427199503 1 002

Pembimbing II

Dra. Farida Jaya, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2001

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
A.n Siti Aisyah

Medan, 05 Juli 2018

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

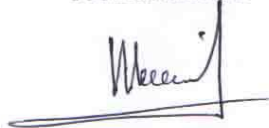
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Aisyah
NIM : 31.14.3.018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Multikultural dalam Q. S Al-Hujurat ayat 9-10

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

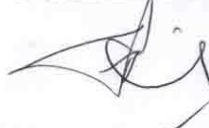
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Wahyudin Nur Nst, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002

PEMBIMBING II



Dra. Farida Java, M.Pd
NIP. 19570921 198303 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Aisyah
NIM : 31.14.3.018
Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) batal saya terima.

Medan, 05 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan



Siti Aisyah
NIM. 31.14.3.018

ABSTRAK



Nama : Siti Aisyah
NIM : 31.14.3.018
Judul : Pendidikan Multikultural dalam
Q.S Al-Hujurat ayat 9-10
Pembimbing I : Dr. Wahyudin Nur Nst, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Farida Jaya, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 02 April 1996
No. HP : 082311953230
Email : siti_aisyah35@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10. 1) untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural, 2) untuk mengetahui nilai-nilai-nilai pendidikan multikultural dan 3) untuk mengetahui metode implementasi pendidikan multikultural

Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research*, dan penelitian ini menggunakan pendekatan *maudhu'i* dengan memakai metode *analysis content*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data dalam Al-Qur'an, penentuan unit analisis, sampling, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk menganalisis surah/ayat dan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Klaus Krippendorff yaitu teknik meringkas data, teknik analisis kontigensi, dan teknik korelasi. Data penelitian diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan: Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 dapat ditemukan bahwa konsep pendidikan multikultural adalah proses perbuatan, dan cara-cara mendidik yang terdapat didalam q.s al-hujurat ayat 9-10 yaitu Allah menyuruh manusia untuk bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati dan menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia itu bersaudara. Nilai-nilai pendidikan multikultural berupa: a) perdamaian, b) keadilan, c) rasa tanggung jawab, d) demokratis, e) nilai saling tolong-menolong dan f) persaudaraan. Metode implementasi pendidikan multikultural dengan metode demokratis yaitu: a) diskusi, b) musyawarah d) hukuman dan e) ancaman.

Kata kunci : Pendidikan, Multikultural, Pendidikan Agama Islam

Diketahui Oleh
Pembimbing II

Dra. Farida Jaya, M.pd
NIP. 19570921 198303 2001

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 9-10”**. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Penulis persembahkan tulisan kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta dan luar biasa ayah saya Suratman dan Ibunda saya Hamidah. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini. Allah senantiasa memberikan, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan yang tiada terkira. saya ucapkan terima kasih kepada abang-abang dan adik saya yang saya sayangi. Abang Sulung saya Nasrun, Abang ketiga saya Idris Sardi, Abang keempat saya Hasan Basri, dan adik bungsu saya M.Yahya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak .Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
2. Kepada bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil AidahRitonga, MA
4. Kepada bapak Dr. Wahyudin Nur Nst, M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. dan ibu Dra. Farida Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Kepada Bapak Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag yang telah memberikan bantuan dan masukan terhadap pembuatan skripsi ini.
7. Kepada Ketua Perpustakaan UINSU Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai Perpustakaan UIN Sumatera Utara.yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di Perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh guru SDN.

064826, bapak dan ibu SMPN 44 Medan serta bapak dan ibu MAN 2 Model Medan.

9. Sahabat tercinta dan seperjuangan Isma Hayati Daulay dan Rina Khairani Nst yang selalu membantu dan menguatkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman seperjuangan, Khairunnisa, Siti Fatimah, Annisaa Nur Afifah yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat Wanita Syurga Bidadari Syurga (wasyubidu) yaitu: Rinda Triyuni, Ayu Akbari Surbakti, Rohna Laba Sari Sidabutar dan Mustika Bako.
12. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-6, kepada sahabat-sahabat MAN 2 Model Medan dan Keluarga besar KKN dan PPL kelompok 28.
13. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, 05 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II Kajian Teori	
A. Pengertian Pendidikan Multikultural	
1. Pendidikan.....	10
2. Multikultural	12
3. Pendidikan Multikultural	13
B. Konsep Pendidikan Multikultural	
1. Gagasan Pendidikan Multikultural.....	17
2. Penerapan Pendidikan Multikultural	19
3. Prosedur Pengelolaan	22
4. Pendekatan Pendidikan Multikultural	14
5. Karakteristik Kultural.....	26
6. Tujuan Pendidikan Multikultural	28

C. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat	
1. Surah Al-Hujurat Sebagai Kerangka.....	31
2. Ayat-ayat Pendidikan Multikultural.....	33
D. Penelitian Relevan.....	33

BAB III Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Analisis Data.....	40
F. Pengecekan Keabsahan Data	43

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	
1. Paparan Data Surah Al-Hujurat	44
2. Profil Surah Al-Hujurat	44
3. Asbabun Nuzul	47
4. Tafsir Ayat-ayat Multikultural Menurut Para Mufassir	50
5. Rangkuman Pendapat Mufassir	62
B. Temuan Khusus	
1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Q.S AL-Hujurat ayat 9-10	63
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10.....	64
3. Metode/implementasi Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10	70

C. Temuan Pembahasan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Multikultural	72
2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	
a) Perdamaian	74
b) Keadilan	75
c) Tanggung Jawab	76
d) Tolong Menolong	77
e) Demokratis	79
f) Persaudaraan	81
3. Metode Implementasi Pendidikan Multikultural	
a) Metode Diskusi	83
b) Metode Musyawarah	83
c) Metode Nasihat	84
d) Metode Hukuman	84
e) Metode Ancaman	85

BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan	86
b. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan multikultural menjadi wacana yang diperbincangkan dalam dunia pendidikan, karena fenomena problematika yang terjadi dikalangan masyarakat seperti perbedaan etnis, suku, ras, agama, sosial, dan budaya menyebabkan arah tujuan pendidikan yang tidak jelas dimasa depan. Masyarakat yang plural tentu sulit menerima keberagaman yang ada. Wacana multikultural menemukan momentum untuk di produksi ulang ketika fenomena gesekan bahkan konflik lintas suku agama dan antar aliran kepercayaan menjadi marak di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat¹. Implikasi dari pendidikan multikultural memiliki peran dalam dunia pendidikan untuk itu pendekatan yang berkaitan dengan multikultural sangat efektif digunakan.

Multikulturalisme adalah paham yang bergerak dalam memahami dan menerima semua perbedaan pada setiap individu, dan apabila tidak dikemas dalam dunia pendidikan dan penyadaran, akan memiliki potensi terjadinya konflik dalam skala kecil. Bahkan dalam skala luas, manifestasi dari prinsip multikulturalisme itu bisa merambah hingga perbedaan geografis, agama, keyakinan, etnis, budaya, bahasa, kemampuan (*difabble*) dan polapikir.

¹Choirul Mahfud, (2010), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 32

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan perbedaan suku, agama, ras dan adat serta menjadi catatan sejarah yang kelam, mulai dari pembantaian pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965, pembantaian etnis Cina di Jakarta tahun 1998, perang antar umat Islam dan Kristen di Maluku Utara tahun 1999-2003, dalam konflik agama yang muncul di Maluku Poso Ambon peristiwa Monas antara kelompok FPI dan AKBP gejolak sosial yang tiada henti di Aceh dan Papua dan kerusuhan lainnya seperti di Sambas dan Sampit fenomena konflik sebenarnya seiring dengan berdirinya negeri ini.²

Menunjukkan bahwa Indonesia merdeka memulai riwayatnya sebagai sebuah negara demokrasi konstitusional yang ciri persaingan dan konflik terlepas dari berbagai analisis tentang apakah akar interaksi antar kelompok tersebut terletak pada wilayah politik sosial budaya atau agama, maka tidak salah jika wilayah pendidikan mulai dipersoalkan banyak pihak sebab dari sinilah nilai-nilai dan sikap sosial itu ditanamkan.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia, dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Indonesia sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, dan menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan³

²M. Sukarjo, (2013), *Landasan Pendidikan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 63

³M. Ainul Yaqin, (2007), *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, hal. 4

Seiring dengan berbagai penataan layanan pendidikan di Indonesia ternyata mencuat pula ke permukaan berbagai peristiwa berdarah yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia bermula dari beberapa wilayah Indonesia yang berkeinginan memerdekakan diri sampai dengan peperangan antar desa yang dibumbui suku, agama, ras dan antargolongan yang mengkhawatirkan kejadian tersebut merubah hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Dari berbagai peristiwa berdarah yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia dapat dikatakan bahwa ada bagian fungsi pendidikan yang dalam pelaksanaannya mengalami kendala. fungsi pendidikan yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mengalami penyimpangan tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan sebagian masyarakat ternyata kurang toleran terhadap perbedaan suku, ras, maupun golongan yang berbeda dengan dirinya.

Sedikit saja perbedaan pendapat harapan dan keinginan warga kampus sesama aparat sampai dengan sesama Perwakilan Daerah sebagai sesama anggota dewan menjadi bagian yang kerap disaksikan perbedaan ternyata berpotensi menumbuhkan kecurigaan dan kecurigaan menumbuhkan pergolakan yang diselesaikan dengan perkelahian atau tawuran. Apabila dipelajari peristiwa berdarah yang terjadi di seluruh wilayah Indonesia hanya satu yang menjadi penyebabnya, yakni masyarakat ternyata tidak siap menerima keberagaman masyarakat Indonesia yang telah lama akrab dengan diktum Bhineka Tunggal Ika ternyata semboyan tersebut hanya sampai pada kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan dan menjadi jargon *lip service* penguasa belaka.

Gagasan tersebut tidak diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari akibatnya cita-cita luhur untuk mencapai masyarakat majemuk yang harmonis dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pembangunan manusia dan peradaban hanya sebatas impian belaka.

Konsep Bhineka Tunggal Ika telah mengalami pemutarbalikan makna dan bias dalam interpretasinya. Tatanan Orde Baru telah mengambil pendekatan dan strategi yang keliru dalam mengelola relasi sosial budaya di antara berbagai kelompok dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dengan dalih menjaga keamanan dan kestabilan prinsip uniformitas atau keseragaman lebih didahulukan dari pada apresiasi dan toleransi terhadap perbedaan dan keanekaragaman.

Hak-hak budaya berbagai komunitas masyarakat tidak mendapat pemenuhan secara adil, alih-alih untuk mendapatkan keleluasaan untuk mengekspresikan dan mengembangkan kebudayaan khas nya sendiri banyak komunitas masyarakat harus merepresi jati diri mereka masing-masing untuk melebur pada apa yang dikenal sebagai kebudayaan dalam hal ini multikulturalisme tidak mendapat ruang sementara monokulturalisme mendominasi. Pada sikap hidup hampir setiap golongan masyarakat mengedepankan kepentingan pribadi dan golongannya. Beragam perbedaan pendapat yang muncul ke permukaan lebih sering mengatasnamakan golongan atau partainya bukan atas nama masyarakat cenderung mengedepankan golongan sendiri.

Untuk kasus ini tentu adanya kesadaran pemahaman masyarakat terhadap pentingnya wacana Multikulturalisme yang mengangkat nilai-nilai keberagaman sosial dan budaya, juga didukung oleh ayat Al-Qur'an yang membahas konteks multikultural. Ayat ini membahas mengenai adanya perselisihan yang dapat diselesaikan karena perbedaan merupakan Rahamatan Lil 'Alamin.

Peran serta pendidikan sangat dibutuhkan dan pakar pendidikan mencari solusi mengatasi perselisihan antar manusia, karena manusia adalah makhluk yang terbatas, lemah, saling membutuhkan, namun manusia cenderung merasa bahwa dirinya paling benar. Sedangkan kebenaran yang mutlak absolut tidak ada karena melampaui batas dan ruang manusia sebagai makhluk, sedangkan kebenaran yang mutlak hanya dimiliki Allah SWT sebagai pencipta. Maka ini merupakan kewajiban tanggung jawab bersama untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Pendidikan harus mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari unsur kebudayaan karena merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mempunyai mozaik spesifik; kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, bentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat. Kebudayaan yang multidimensi tersebut memberikan petunjuk atau menjadi pengarah dalam proses humanisasi pendidikan kebudayaan memberi arah bagi perkembangan pribadi dalam bentuk struktur dan arah dalam lingkungan sesama manusia melalui proses pendidikan.

Dengan nilai-nilai kebudayaan yang beragam kompleks dan terintegrasi maka dalam proses pendidikan tidak dapat dipandang dari 1 sudut tinjauan saja tetapi harus menggunakan perspektif tinjauan yang multidisipliner seperti filsafat, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Keseluruhan dan kehalusan hidup manusia selalu dipakai sebagai ukuran dan tiap-tiap kebudayaan sebagai buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman, selalu memudahkan dan melancarkan hidupnya serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup dan memudahkan memajukan sekaligus mempertinggi taraf kehidupan dengan keragaman budaya semacam itu maka kebudayaan yang dapat hidup lestari dan memberi makna bagi manusia bila dapat di aktualisasikan melalui proses pendidikan.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an keberagaman kelompok etnis, agama dan budaya adalah sebuah keniscayaan yang merupakan kehendak Tuhan, dan pada hakikatnya manusia itu bersaudara dalam keimanan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10:

﴿تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". (Q.S Al-Hujurat[49]: 10)⁴

Oleh karena itu Multikulturalisme sangat dibutuhkan dan diimplementasikan sebagai nilai-nilai toleransi, terbuka kepada siapapun, dan memiliki keberagaman pemikiran yang inklusif seperti dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 dikaji tafsirannya, tujuannya agar masyarakat sadar bahwa konflik adalah satu hal yang tidak baik untuk

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

dibudayakan, orang mukmin itu adalah bersaudara meski berbeda, serta menjadikan perbedaan sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji isi kandungan Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 9-10 yang menjelaskan mengenai hakikat manusia diciptakan itu bersaudara dengan yang lainnya bagaikan satu tubuh meski berbeda baik dari suku, budaya, dan keturunan, melainkan persaudaraan karna ikatan iman, sehingga tidak adanya perselisihan antara sesama. Islam mengajarkan kita untuk hidup damai dan tenang dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian *Library Research* dan menuangkannya kedalam skripsi dengan judul: **“PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM Q.S AL-HUJURAT AYAT 9-10”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul dari skripsi ini maka peneliti perlu membuat fokus penelitian secara kongkrit, agar mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian pada skripsi ini adalah “Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10”.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 9-10.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat ayat 9-10.

3. Metode implementasi pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10?
3. Bagaimana metode implementasi pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10.
3. Untuk mengetahui metode implementasi yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian adalah:

- a. Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara.
- b. Bagi Peneliti sebagai sumbang pikiran untuk meningkatkan pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al- Hujurat ayat 9-10.
- c. Bagi Masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10.

2. Manfaat Penelitian

Dari aspek signifikasi, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kemanfaatan baik dari segi praktis, maupun teoritik.

- a. Dari segi praktis, pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan dan penjelasan Al-Qur'an mampu menjadikan perbedaan sebagai Rahmatan Lil'Alamin
- b. Dari segi teoritik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan diharapkan agar dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat agar dapat mengembangkan pendidikan pada umumnya, dan dapat menerapkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan diartikan perbuatan (hal, dan sebagainya), mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa, *Penggulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya adalah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak. Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah*.⁵

Dari segi istilah, merujuk kepada UUD sistem pendidikan Nasional (pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, negara.⁶

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogik* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang

⁵Zaim Elmubarak, (2013), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hal. 1

⁶*Ibid*, hal. 2

dijalankan seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh beberapa ahli (pendidikan).

a. Langeveld

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu. Pengaruh itu datang dari orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan tunjukkan kepada orang yang belum dewasa.⁸

b. Driyakarya

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.⁹

c. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut berbeda namun secara esensi terdapat kesatuan unsur bahwa pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan.

⁷Hasbullah, (2009), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 1

⁸Langeveld, (1971), *Pedagogik Teoritis*, Jakarta: IKIP, hal. 5

⁹Driyakarya, (1990), *Driyakarya Tentang Pendidikan*, Bandung: Yayasan Kencana, hal. 10

¹⁰Ahmad D. Marimba, (1987), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pt Al-Ma'rifat, hal. 19

2. Pengertian Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan, akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹¹

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengansumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keberagaman budaya.¹²

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri.

Secara epistemologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

¹¹M. Sukarjo, (2013), *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 69

¹²*Ibid*, hal. 70

Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹³

Pengertian multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu “*multi*” yang berarti jamak atau plural, dan “*kulural*” yang berarti kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut memiliki implikasi politis, sosial, ekonomi dan budaya¹⁴. Dalam pengertian tradisional tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama; pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (*the need of recognition*). Kedua, legitimasi keragaman budaya atau pluralisme budaya. Dalam gelombang pertama multikulturalisme yang esensi terhadap perjuangan kelakuan budaya yang berbeda (*the other*).¹⁵

3. Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata “*didik*”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam arti luas adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.¹⁶ Multikultural yang berasal dari dua kata yaitu *multi* berarti banyak dan kultur berarti budaya atau peradaban.

¹³Imron Mashadi, (2009), *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang, hal. 48

¹⁴Zakiyuddin Baidhaw, (2005), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, hal. 109

¹⁵H.A Dardi Hasyim, (2010), *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, hal. 28

¹⁶Departemen Pendidikan Budaya, (1993), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 49

Menurut pendapat Andersen dan Cushner bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹⁷ Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunnatullah). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran.

Selain dengan pemikiran diatas, Muhaemin El Ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).¹⁸

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan.¹⁹

Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan merupakan “*meaning gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah

¹⁷M. Sukarjo, *op.cit*, hal. 71

¹⁸*Ibid*, hal. 72

¹⁹*Ibid*, hal. 75

masyarakat yang hanya mengagungkan sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁰

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, sastra sosial dan agama.²¹

James Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultuaral memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

Pertama, Content Integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

Kedua, The Knowledge Construction Process, yaitu membawa siswa untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (disiplin).

Ketiga, an equity pedagogy, yaitu menyesuaikan metode pelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, (*culture*) ataupun sosial.

Keempat, Prejudice Reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.²²

²⁰Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, (2010), *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, hal. 15

²¹Meliani Budianta, (2003), *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural Sebuah Gambaran Umum*, Jakarta: Staqafah Press, hal. 10

²²Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: Maliki Press, hal. 8-9

Menurut Choirul Mahfud dalam bukunya, "*Pendidikan Multikultural*" bahwa pendidikan multikultural biasanya memiliki ciri-ciri:

- a. Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan "menciptakan masyarakat berbudaya (peradaban)"
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultur)
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan yang beragam. Terdapat langkah dalam memberi ruang kebebasan untuk berekspresi, yakni *Dialog*, menyumbangkan pemikiran yang akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan serta menemukan titik persamaan sambil memahami titik perbedaan.
- d. Evaluasinya ditentukan adalah pada penilaian terhadap tingkah laku individu yang meliputi persepsi, apresiasi, dan terhadap budaya lainnya.²³

Pendidikan multikultural memiliki legitimasi dari tiga sudut landasan yang merupakan segitiga kekuatan untuk melegitimasi wacana multikulturalisme dalam dunia pendidikan (Indonesia), tiga landasan yang dimaksud adalah:

- a. Landasan filosofis
- b. Landasan Yuridis berupa UU
- c. Konsep Al-Qur'an tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman.²⁴

²³Choirul Mahfud, (2010), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 33

²⁴Maslikah, (2007), *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur: rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hal. 49

B. Konsep Pendidikan Multikultural

1. Gagasan Pendidikan Multikultural

Strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan dinegara-negara maju lainnya. Strategi ini adalah pengembangandari studi interkultural dan multikulturalisme, dan dalam perkembangannya ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru, sertatujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil.²⁵

Sejarah kelam yang panjang di negara Amerika dan Eropa seperti Kolonialisme, perang sipil Amerika dan Perang Dunia I dan II. Dalam sejarah mengapa pendidikan multikultural di aplikasikan didua benua itu pada tahun 1415 hingga awal tahun 1900-an negara-negara utama di Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, Belanda, telah melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap negara-negara Afrika, Asia dan Amerika. Kolonial ini banyak menyebabkan kerugian yang besar baik materiil maupun moral.²⁶

Kemudian, Perang Dunia I yang diawali pada tahun 1914 dan berlanjut Perang Dunia II yang dimulai pada tahun 1939 dan berakhir pada tahun 1900-an menyebabkan negara-negara Eropa tercerai-berai dan saling bermusuhan.²⁷

Sementara di Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan, dan pembunuhan, generasi, terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa,

²⁵H.A.R Tilaar, (2004), *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hal. 122-162

²⁶*Ibid*, hal. 163

²⁷M. Ainul Yaqin, (2007), *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, hal. 24

Mataram hingga era ini. Berdasarkan kenyataan ini, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan.²⁸

Untuk itu perlu adanya kesadaran bahwa multikultural merupakan keunikan dan keniscayaan bagi negara, karna ketika konsep multikultural menjadi satu kefahaman bersama, maka tata cara dan prilaku pada aktor dalam suatu setting budaya tertentu tidak akan bersikukuh pada budayanya masing-masing. Bahkan secara keseluruhan dapat diakui ketika peneguhan dan penegasan identitas diri atau kelompok, utamanya lagi identitas kelompok kegamaan, akan terbangun pondasi yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Kalau perlu dengan segala cara apapun. Bahkan kalau perlu dengan segala cara yang wajar dan dipertanggung jawabkan secara sosial.²⁹

Realitas kultural dalam perkembangan sosial, politik dan budaya bangsa Indonesia dalam pusaran waktu terus menggeliat. Apalagi di era reformasi dengan gejolak sosial politik daam berbagai level masyarakat, menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang semakin *urgen*, relevan, bahkan sangat dibutuhkan. Kenyataan itu pun dipahami bahwa setiap manusia memiliki tafsiran tersendiri mengenai sosial. Hal tersebut dalam dunia dikenal sebagai pandangan hidup atau ideologi.³⁰

Dari paparan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa

²⁸*Ibid*, hal. 25

²⁹H.A.R, Tilaar, *op.cit*, hal. 165

³⁰Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, hal. 7-8

diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan dipraktekkan di alam demokrasi seperti saat ini.

2. Penerapan Pendidikan Multikultural

Menciptakan proses belajar untuk hidup bersama secara damai dan harmonis, hal ini sesuai dengan salah satu pilar belajar yang diperkenalkan oleh UNESCO yaitu *learning to live together*. Dalam kaitan tersebut pendidikan multikultural harus mampu membekali manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memiliki kesadaran bahwa hakikat manusia adalah beragam tetapi keragaman tersebut terdapat perbedaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.³¹

Nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dan kehidupan bersama. manusia perlu disadarkan untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar seperti saling percaya, kejujuran, rasa solidaritas sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai hakikat kemanusiaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup bersamaan.³²

Dalam mewujudkan nilai-nilai moral kehidupan, tentu pendidikan multikultural sebagai model untuk diwujudkan suatu pranata sosial dimasyarakat yang dapat mewujudkan nilai-nilai kebudayaan melalui antar sesama manusia haruslah mewujudkan nilai-nilai moral baik di dalam peraturannya maupun di dalam suasananya tidak berlebihan kiranya.³³

³¹Musaheri, (2007), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISoD, hal. 195

³²*Ibid*, hal. 196

³³Dody S Taruna, (2010), *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 82

Melihat pelaksanaan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat tentunya tersirat nilai-nilai moral di dalamnya seluruh kurikulum tidak menutup pintu bagi pendidikan budi pekerti budaya bekerjasama penekanan kepada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan nilai-nilai moral di dalam pelaksanaannya bergerakinya kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan intelegensi emosional salah satu yang dibutuhkan di dalam kehidupan bersama.³⁴

Kebudayaan merupakan suatu arena pergaulan antar manusia yang bekerja tanpa suatu arena pergaulan belajar. Oleh karena itu tugas pendidik di dalam penataan sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekayaan pada peserta didik, yaitu kerja keras, cinta kepada kualitas, disiplin ilmu, kerja kreativitas dan juga termasuk ke disiplin kesadaran karya menuntut kita untuk menghargai arti keterampilan di dalam kebudayaan nilai-nilai kebudayaan lainnya seperti arsitektur karya-karya seni dll.³⁵

Mengajarkan resolusi konflik di dalam pelaksanaan tindakan moral tidak akan selamanya berjalan secara mulus masyarakat terus berkembang. Kondisi kehidupan serta dewasa relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks dengan demikian nilai-nilai moral dan yang mustahil bahwa akan terjadi konflik-konflik di dalam masyarakat dalam menempatkan nilai-nilai moral yang telah disepakati nilai-nilai tersebut akan mengalami konflik dan justru hal tersebut menunjukkan adanya perpecahan. Kebudayaan konflik-konflik tersebut harus dipecahkan dan dicari jalan keluar melalui suatu diskusi atau dialog hal tersebut.

³⁴*Ibid*, hal. 67

³⁵Abdurrahman Fathoni, (2010), *Wacana Multikulturalisme*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 64

Hanya dapat terjadi di dalam suatu situasi yang demokratis dan meminta pertimbangan hidup bermasyarakat dengan demikian kebudayaan yang menutup *Din* dan resolusi konflik yang akan jatuh kepada bahaya *Tirani* tradisi yang berarti mendukungnya perkembangan.³⁶

Penerapan pendidikan multikultural pada siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain:

a. Penerapan pendidikan multikultural dalam kegiatan pengembangan diri

Yaitu kegiatan pengembangan diri mencakup dua program kegiatan yaitu, kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang menerapkan pendidikan multikultural didalamnya, sedangkan didalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.³⁷

b. Penerapan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran

Yaitu penerapan dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan studi dokumen pendidikan multikultural disekolah dapat terlihat dalam struktur dan muatan kurikulum sekolah. Beberapa mata pelajaran yang menerapkan pendidikan multikultural adalah pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial³⁸

³⁶Musaheri, *Op.cit*, hal. 198

³⁷David J Smith, (2015), *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, Bandung: Nuansa Cendekia, hal. 12

³⁸*Ibid*, hal. 15

3. Prosedur Pengelolaan Pembelajaran Multikultural

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam diri kita terdapat kemampuan-kemampuan sebagai makhluk yang hidup di dalam suatu masyarakat kemampuan itu berupa dorongan-dorongan keinginan yang ada pada manusia, dan harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Selanjutnya proses tersebut merupakan suatu proses yang berkesinambungan terus-menerus yang berarti adanya interaksi dengan lingkungan lingkungan tersebut adalah lingkungan budaya, lingkungan, dan ekologi.³⁹

Pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang bermasyarakat proses itu sendiri tidak terjadi di dalam vakum atau ruang hampa tetapi sekurang-kurangnya terdapat unsur-unsur, orang tua. Pendidik formal dan pendidikan formal dengan kata lain manusia hanya eksis dalam masyarakatnya. Lembaga-lembaga pendidikan adalah pranata sosial masyarakat yang ditugaskan untuk melaksanakan proses pendidikan serta sistematis, bukan berarti bahwa pranata sosial berupa lembaga pendidikan mengambil alih seluruh proses pendidikan tetapi sebagian dari proses.⁴⁰

Pengelolaan pendidikan multikultural dalam kehidupan untuk dapat mengefektifkan pendidikan multikultural dalam kehidupan maka prosedur yang harus ditempuh adalah menciptakan suasana demokratis dan menciptakan suasana toleransi, keduanya harus dilakukan secara serentak dan berkesinambungan.

³⁹AbdurrahmanFathoni, *op.cit*, hal. 70

⁴⁰Ahmad Tafsir, (2010), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 53-58

Menciptakan suasana demokrasi dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh manusia dan mulai menciptakan suasana demokratis.

Sehingga diantar warga tidak ada yang merasa tertekan, hal ini perlu diciptakan sejak awal karena dalam pendidikan multikultural lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Toleransi merupakan model dalam pengendalian diri, serta dapat menimbulkan adanya penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain. Dalam pendidikan multikultural mampu membangkitkan motivasi.⁴¹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam prosedur pengelolaan pembelajaran pendidikan multikultural menurut James Bank adalah melalui sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan, yaitu kegiatan dalam pembelajaran yang menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan harmoni dan kebersamaan.
- b. Kegiatan utama, yaitu instruksional yang menekankan pada penciptaan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik yang penuh toleran didasarkan keanekaragaman budaya.
- c. Kegiatan analisis, yaitu tahapan dalam memberi kesempatan peserta didik berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang sudah dipelajarinya.
- d. Abstraksi yaitu upaya pendidik untuk memperjelas materi inti yang harus dipahami peserta didik.
- e. Kegiatan penutup, yaitu adalah kegiatan akhir dari prosedur pembelajaran multikultural yang dapat dilakukan sekaligus dengan kegiatan penilaian.⁴²

⁴¹*Ibid*, hal. 60

⁴²Dirto Hadisusanto, (2014), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, hal. 95

4. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, budaya, suku dan lain sebagainya, seperti Indonesia mengandung tantangan yang tidak ringan. Perlu disadari bersama, bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “*merayakan keragaman*”. Apabila, jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis, maka dalam pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan.⁴³

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural sebagai berikut:

Pertama, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan jumlah orang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereo tipe menurut identitas etnik mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “*kebudayaan baru*”, biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural.

⁴³Jajang Jahroni, (2003), *Multikulturalisme, Mungkinkah Indonesia?*, (Jurnal Tsaqafah, vol. 1 no 2), hal. 6-7

Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi kedalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi.⁴⁴

Menurut Hernandez paling tidak ada 4 (empat) pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan multikultural, yaitu:

1. Pendekatan kontribusi, pendekatan pertama dan kedua pada umumnya struktur dan tujuan dasar tetap tidak berubah. Strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur yang diberikan terbatas pada kejadian, peringatan, dan pahlawan.
2. Pendekatan tambahan, pendekatan ini hanya berupa tambahan yang dirancang untuk semua siswa atau mahasiswa, tetapi mereka tidak mendapat pandangan umum tentang peran dan kerangka pemikiran kelompok etnik dan mikrokultural. Umumnya hanya mengenalkan simbol-simbol etnik (seperti: baju, senjata, bentuk rumah, dsb). Isi itu ditambahkan pada kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar dan strukturnya.
3. Pendekatan transformasi, transformasi mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk memandang konsep, isu, tema dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultural.
4. Pendekatan aksi sosial, adapun pendekatan keempat yaitu pendekatan transformasi dengan menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa atau mahasiswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial tersebut, dan menindakkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

⁴⁴Khisbiyah Yayah, (2000), *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam Masa Depan Anak-Anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 04

⁴⁵Hernandez, (2001), *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content (2nd ed)*, New York, Culombia, Ohio, USA: Merril Prentice Hall, hal. 10

5. Karakteristik Kultural (budaya)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁶ Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.⁴⁷

Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁴⁸

⁴⁶Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (2006), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.25

⁴⁷Reese W.L (1980), *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, hal. 488.

Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain. Adapun karakteristik kultural dibawah ini sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap manusia didunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur itu berbeda. Tergantung kepada tempat mereka, contohnya Orang Jawa Tengah dengan Jawa Timur, meskipun memiliki suku Jawa tetapi memiliki kultur yang berbeda ini dapat dilihat dari bahasa Jawa yang berbeda, budaya lokal berbeda dll.
- b. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari, dapat dilihat dari seorang bayi atau anak kecil yang mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dari kapasitas kemampuan manusia dalam belajar.
- c. Kultur adalah sebuah simbol baik berbentuk verbal dan non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula, atau bahkan tidak dapat diartikan atau dijelaskan.
- d. Kultur dapat membentuk dan melengkapi secara alami. Secara alamiah, manusia harus makan dan mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan makanan jenis, apa, kapan dan waktunya.
- e. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat.
- f. Kultural adalah sebuah model. Artinya, kultur merupakan kumpulan adat-istiadat yang memiliki arti contohnya seperti pada masa sebelum tahun

1970-an, wanita Indonesia memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Kemudian setelah tahun 1990-an, mayoritas mereka sudah memilih untuk melanjutkan sekolah dan bekerja, selain menjadi ibu rumah tangga. Kondisi ini disebabkan zaman modern, maka pandangan mayoritas wanita dapat berbeda-beda.

- g. Kultur bersifat adatif. Yaitu kultur merupakan sebuah proses bagi populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.⁴⁹

6. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.⁵⁰

⁴⁹Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, (2017), *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 120-123

⁵⁰Zakiyuddin, Baidhawiy, (2005), *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta PT Gelora Aksara Pratama, hal. 19

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.⁵¹ Menurut Choirul Mahfud dalam bukunya pendidikan multikultural tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut:

- a. Untuk pengembangan literasi etnis dan budaya, yaitu mempelajari latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai etnis mayoritas dan minoritas.
- b. Untuk klarifikasi nilai dan sikap, merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat tumbuh kembang lebih lanjut.
- c. Untuk perkembangan pribadi, yaitu menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada pribadi diri sendiri.
- d. Agar memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia
- e. Untuk memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh
- f. Untuk memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, yaitu tujuan pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan dimasyarakat.

⁵¹M. Ainul Yaqin, (2005), *Pendidikan Multural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, hal. 4

- g. Untuk adanya persamaan dan keunggulan pendidikan, yaitu tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, luas dan lebih filosofis.
- h. Untuk menciptakan kompetensi multikultural, yaitu dengan komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang, dll.
- i. Untuk menciptakan kemampuan keterampilan dasar
- j. Untuk hidup berdampingan secara damai, yaitu dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.⁵²

C. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat

Islam sebagai agama yang universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan menurut pandangan menurut pandangan Islam merupakan bagian dari tugas kekhalifahannya sebagai manusia yang harus dilasanakan secara bertanggung jawab. Dengan pendidikan membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.⁵³

Terdapat beberapa ciri-ciri program tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang multikultural. *Pertama*, pendidikan Islam adalah yang mampu merangkul dan menghargai segala keragaman. *Kedua*, membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran individu terhadap realitas plural dan multikultural. *Ketiga*, tidak memaksa dan menolak individu karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan yang berbeda. *Keempat*,

⁵²Choirul Mahfud, (2009), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 9

⁵³Mashadi Imron, (2009), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, hal. 49

memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap individu.⁵⁴

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang multikultural yaitu mampu merangkul dan menghargai segala bentuk keberagaman, serta membangun pemahaman dan kesadaran individu terhadap realitas pluralisme. Tentunya diperlukan pendidikan multikultural dalam penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-10 sebagai berikut:

1. Surah Al-Hujurat Sebagai Kerangka Dasar Pendidikan Multikultural

Surah Al-Hujurat secara garis besar membahas suatu tema kesatuan yakni landasan sosial kemasyarakatan Islami, sebagaimana menurut Nasjir Sulaiman al-Umar,⁵⁵ para penafsir lain menggolongkan surat ini landasan untuk membangun masyarakat Madani karena membahas berbagai aspek akhlak. Dapat dikatakan bahwa bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi hubungan manusia dengan sesama manusia juga merupakan wajib diperhatikan.

Kandungan surah Al-Hujurat menegaskan arti pentingnya menjalin hubungan sesama manusia dan saling menghargai sesama manusia dan saling menghargai walaupun tidak sesuku, sebangsa, sedarah, dan seagama, karena manusia berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Jika umat manusia dapat memahami perbedaan dan saling menghargai, akan terbentuk dalam hubungan persaudaraan yang hakiki.⁵⁶

⁵⁴Sulalah, (2012), *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, hal. 78

⁵⁵Nasjir Sulaiman al-Umar, (2015), *Tafsir Surah Al-Hujurat (manhaj pembentukan masyarakat berakhlak Islam)Terjemahan*. Agus Taufik, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 61

⁵⁶*Ibid*, hal. 65

Disamping itu, paradigma yang harus dibangun bahwa walaupun semua manusia diciptakan dari asal yang sama, tetapi kemudian Allah menjadikan berbangsa-bansa, bersuku-suku dari berbagai warna dan kulit serta bahasa. Manusia yang diciptakan dengan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, bukanlah suatu alasan untuk menimbulkan konflik melainkan agar manusia saling mengenal.

Uraian tersebut sejalan dengan cita-cita nasional pada Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*”⁵⁷

Dengan keragaman atau pluralitas tersebut, pendidikan multikultural yang terkandung dalam Al-Qur’an surah Al-Hujurat dapat menjadi sebuah landasan dalam hubungan masyarakat multikultur sebagai upaya resolusi konflik dan menghadirkan nilai-nilai pendidikan multikultural, perbedaan yang diakui Al-Qur’an bukan untuk saling membanggakan antara satu budaya dengan budaya lainnya, atau meninggikan derajat antara satu dengan yang lainnya sehingga timbulnya konflik. Tetapi kemuliaan yang membedakan derajat semuanya adalah ketakwaan kepada Allah SWT, manusia tidak berhak untuk menilai tingkat kemuliaan manusia. Semua budaya berhak mengaplikasikan dirinya agar dapat hidup berdampingan dalam hubungan yang damai. Hal tersebut sejalan dengan salah satu pilar pendidikan *Learning to live together* atau *learning to live with others.*⁵⁸

⁵⁷UU Sistem Pendidikan Nasional (cet, ke-4), (2011), Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 8-9

⁵⁸Mashadi Imran, *op.cit* hal. 60

2. Ayat-ayat Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat 9-10

لَتُلُوًّا الْأُخْرَىٰ عَلَىٰ أَحَدٍ لَّهُمَا بَغَتْ فَإِن بَيْنَهُمَا صَلَاحٌ أَقْتَتُلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِن
تُحِبُّ اللَّهُ إِنِّ وَأَقْسِطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا صَلَاحٌ أَفَاءَتْ فَإِنِ اللَّهُ أَمَرَ إِلَىٰ تَفَىٰ حَتَّىٰ تَبْغَىٰ الَّتِي فَقَ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁵⁹

تُرَحِّمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁶⁰

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun penelitian yang relevan adalah:

1. Yuli Ratini, (2017) IAIN Salatiga, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural (Telaah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13)*, Metodologi penelitian menggunakan penelitian library research, fokus membahas surah al-hujurat ayat 13, dan penelitian ini mengupas nilai-nilai multikultural yang ada pada q.s al-hujurat ayat 13 adalah hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 diwujudkan dalam komunikasi antara lain: menyetarakan

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

⁶⁰*Ibid*, 516-517

derajat antara kaum laki-laki dan perempuan, tidak membedakan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sosial, baik itu beda agama, bangsa, keturunan, dan lain sebagainya.

2. Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*, Metodologi yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, subjek ditujukan kepada siswa, penelitian dilakukan disekolah. Adapun hasil dari penelitiannya adalah yang pertama: adanya dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi yang sejajar. Kedua, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi disini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya. Peranan pendidikan multikultural sangat perlu dilaksanakan disekolah untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis

Adapun perbedaan penelitian saya dengan peneliti pertama adalah bahwa saya fokus menelaah pendidikan multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 yang ditekankan pada tahap *peacmaking* yakni penghentian kekerasan yang sejalan dengan q.s al-hujurat ayat 9 adanya dua golongan yang sedang konflik kemudian harus diselesaikan secara adil, membangun sikap adil dalam menyelesaikan masalah, konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudayakan, usaha perhentian peperangan, adanya sikap peduli, dan toleran, menyadarkan kepada manusia bahwa kita semua adalah saudara tanpa memandang latar belakang berbeda ini adalah nilai persatuan dan nilai HAM, menjadikan perbedaan itu adalah rahmatan lil ‘alamin.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang kedua adalah bahwa jenis penelitian saya adalah *library reseach* sedangkan peneliti kedua menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian saya tidak menggunakan subjek karena fokus menganalisis isi atau teks yang ada pada buku, dokumen, dll. Sedangkan peneliti kedua menggunakan subjek siswa dan dilakukan penelitian disekolah sedangkan penelitian saya dilakukan dengan mencari berbagai data/informasi dari literatur buku perpustakaan, dokumen yang ada pada buku, dan penelitian kedua menerapkan pendidikan multikultural disekolah untuk membangun sikap siswa yang toleran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai pembahasan topik yang sama dan menyusunnya secara kronologi dan sebab turunnya ayat tersebut, memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain. Kemudian peneliti membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang ditetapkan tersebut sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sedangkan jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan bahan pustaka yang berkaitan pembahasannya dalam penelitian ini baik bahan primer maupun sekunder. Menurut Sekaran penelitian adalah penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan fakta, kritis, obyektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah yang spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait. Adapun Kerlinger menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah penyelidikan yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis, tentang fenomena alam, dengan dipandu oleh teori dan hipotesis tentang hubungan yang diduga terdapat antara fenomena itu.⁶¹

⁶¹Juliansyah Noor, (2011), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 12

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah bahan pokok, inti dan secara langsung yang diperoleh melalui buku-buku dan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teotitis orisinil dan adapun sumber data primer yang digunakan adalah:

1. Al-Qur'an dengan Terjemahannya. Syamil Qur'an Al-Qur'an dan terjemahannya Special for woman: Departemen Agama RI.
2. Kitab Tafsir antara lain:
 - c. Kitab Asbabun Nuzul karya Jalaluddin As-suyuti,
 - d. Kitab Tafsir Al-Maraghi juz 26,
 - e. Tafsir Al-Azhar,
 - f. Kitab Tafsir Ibnu Katsir,
 - g. Kitab Tafsir Al-Misbah
4. Buku pendidikan tentang mulikultural antara lain:
 - a. Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi,
 - b. buku Pendidikan Multikultural oleh Chairul Mahfud,
 - c. buku Pendidikan Multikultural oleh Sulalah,
 - d. buku Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Tranformasi Pendidikan oleh H.A.R Tilaar,
 - e. buku Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding oleh M.Ainul Yaqin.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang masih berkaitan dengan data primer tetapi tidak secara langsung.⁶² Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan. Sumber ini sebagai penunjang dan dijadikan alat bantu dalam menganalisis masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku-buku pendidikan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dalam menghimpun data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Dengan ini peneliti sangat bergantung kepada ayat Al-Qur'an baik terjemahan dan tafsirannya, serta buku pendidikan multikultural sebagai data dokumen dan kepustakaan. Adapun beberapa tahapan pengumpulan data dalam Al-Quran yakni:

1. Menentukan tafsiran ayat (Surah Al-Hujurat ayat 9-10) dalam tafsir Al-Qur'an (Tafsir Al-Maraghi juz 26, kitab Asbabun Nuzulul karya Jalaluddin As-Suyuti, tafsir Al-Azhar karya Prof.Dr. Hamka, yafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, dan tafsir Ibnu Katsir,) yang telah terkumpul.
2. Melacak beberapa pendapat para tokoh tentang pendidikan multikultural.
3. Mengkaji nilai-nilai dan metode pendidikan multikultural yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10

⁶²Achmad Hufad, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, hal. 192

Data yang ada dalam kepustakaan seperti buku-buku pendidikan dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara teknik pengumpulan *content analysis* setidaknya ada beberapa prosedur peneliti⁶³:

1. Penentuan unit analisis/unitisasi

Pengadaan sebuah data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan yang cermat oleh peneliti dalam membaca karya kitab tafsir pendidikan multikultural dan teori pendidikan multikultural. Pembacaan yang berulang-ulang akan membantu peneliti mengadakan data, kemudian dipilah-pilah kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus relevan dengan objek, unit-unit itu merupakan fenomena menarik yang akan menjadi sampel penelitian.

2. Sampling/Penentuan sampel

Dalam studi ini, penentuan sampel dapat dilakukan dengan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya.⁶⁴ Penulis mendapatkan dan mengetahui data dari buku pendidikan multikultural seperti Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi oleh Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi tahun terbit 2017, buku Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan oleh H.A.R Tilaar tahun terbit 2004, dan Buku Pendidikan Multikultural oleh M Ainul Yaqin tahun terbit 2007 dan buku Pendidikan Multikultural oleh Sulalah tahun terbit 2011, kitab Asbabun Nuzul karya Jalaluddin As-suyuti tahun terbit 2008, Kitab Tafsir Al-Maraghi juz 26 tahun terbit 1974, dan Tafsir Al-Azhar juzu' XXVI tahun terbit 1982 dll.

⁶³Klaus Krippendorff, (1993), *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, hal. 69-74

⁶⁴Suwardi Endraswara, (2011), *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, hal. 162-163

3. Reduksi Data

Data merupakan keterkaitan informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi pada satu sisi, dan teori model dan pengetahuan mengenai konteksnya, dan harus merupakan representatif dari gejala nyata. Peneliti mengambil dari wahyu Allah (Al-Qura'n), sehingga membutuhkan gabungan dengan kitab tafsiran.

4. Penarikan Inferensi

Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.. Inferring mengungkap konteks yang ada dengan menggunakan konstruksi analitis (*analitical construct*). Peneliti tentu menggunakan teori pendidikan multikultural dari beberapa tokoh pendidikan, Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 dan tafsirannya.

5. Analisis

Yaitu proses yang bersifat menjelaskan deskriptif terhadap analisis isi. Peneliti menjabarkan secara terperinci prosedur-prosedur dalam analisis isi yaitu dari ayat Q.S Al-Hujurat sebagai data kemudian digabungkan dengan kitab tafsir pendidikan multikultural.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *analysis content* (analisis isi), yaitu suatu metode dengan mengumpulkan data, menyusun, atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan dengan data yang *valid*, dengan memperhatikan konteksnya.

Analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

Adapun langkah menganalisis ayat dalam surah (data) dengan menggunakan pendekatan Maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat tentang pendidikan multikultural yaitu surah Al-Hujurat ayat 9-10.
2. Melengkapinya dengan profil surah, asbabun nuzul, Tafsiran menurut para mufassir/ahli kitab tafsir
3. Mengidentifikasi korelasi/hubungan ayat-ayat pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10
4. Menyusun secara sistematis dan utuh dalam menggambarkan tema bahasan. Yakni dengan memaparkan hasil penelitian analisis surah Al-Hujurat ayat 9-10 sehingga menjawab rumusan masalah
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits seperti hadits dalam kitab tafsir Ibnu Katsir maupun teori yang relevan.

Adapun tahapan analisis isi yang ditempuh oleh Peneliti menggunakan beberapa teknik analisis isi dengan beberapa langkah:

1. Teknik Meringkas Data/reduksi data, yaitu penulis melakukan seleksi data dan memfokuskan data yang berkaitan dengan analisis tafsiran ayat surah Al-Hujurat ayat 9-10 dalam tafsiran Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar dll. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi. Data yang telah difokuskan dipilah-pilah sehingga terdapat butir-butir yang sesuai dengan fokus penelitian pada rumusan masalah yakni menemukan nilai-nilai pendidikan multikultural, metode/cara mengatasi konflik dalam pendidikan multikultural dan implementasi pendidikan multikultural. Setelah sederhana dilakukan abstraksi, yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan multikultural, maupun metode/cara dan implementasi pendidikan multikultural yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 yang selanjutnya ditransformasikan yakni ditafsirkan dan diberi makna maupun dilakukan penggabungan teori yang telah ada serta relevan.
2. Teknik Analisis Kontigensi yaitu menemukan berbagai pola dan keterkaitan dalam data, penulis menyajikan data-data yang sudah dianalisis sebelumnya sudah sesuai dengan ayat Al-Qur'an.
3. Teknik Korelasi/Menghubungkan data yang diperoleh dari analisis isi dengan data yang diperoleh metode-metode lain. Penulis menggunakan metodologi yaitu pendekatan Maudhu'i dalam mengambil data pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 dan teknik analisis isi pada tafsiran seperti tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar dll.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk Mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tiga macam teknik triangulasi yakni⁶⁵:

1. Triangulasi data, yakni peneliti ini menggunakan multi/banyaknya sumber data dengan memanfaatkan sumber data sekunder yaitu buku-buku pendidikan tentang multikultural.
2. Triangulasi metode, yaitu peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Maudhu'i dari Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-10 dan metode *content analysis*.
3. Triangulasi teori, membahas suatu permasalahan yang sedang diuji peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori dari tokoh pendidikan, yakni menggabungkan teori ilmiah dalam buku pendidikan secara umum dan teori ilmiah kajian tafsir. Dari hasil analisis dalam tafsir surah Al-Hujurat ayat 9-10 peneliti menyajikan dengan penghubungan teori secara umum.

⁶⁵Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, hal. 373

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Paparan Data Surah Al-Hujurat ayat 9-10

تِلُوا إِلَّا خَرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَهُمَا بَعْتَ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا صِلًا صِلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
تُحِبُّ اللَّهَ إِنَّ وَأَقْسِطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاذْنَابُوا فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ إِلَىٰ تَفَىٰ حَتَّىٰ تَبْغَىٰ الَّتِي فَقَدْ
تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهَ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلًا خَوْفُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا ۖ الْمُقْسِطِينَ



Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*⁶⁶

2. Profil Surah Al-Hujurat

Surah Al-Hujurat merupakan salah satu surah Madaniyyah yang turun sesudah Nabi Muhammad saw. Berhijrah. Demikian kesepakatan ulama. Bahkan, kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas*, yaitu pada ayat 13, yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Mekkah pada saat Haji Wada (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian, walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat tersebut Makkiyah kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyah walau turunnya bukan di Mekkah dan menamainya Madaniyyah walaupun ia turun di Mekkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah. Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi penurunannya, yaitu turun sesudah surah Al-Mujadalah dan sebelum Al-Tahrim. Menurut riwayat, surah ini turun pada tahun IX Hijrah.⁶⁷

Namanya *Al-Hujurat* terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam Al-Qur'an sebagaimana nama surah ini "Al-Hujurat" adalah satu-satunya nama baginya. Tujuan utamanya berkaitan dengan banyak persoalan tatakrama yang menjadi juga asbabun nuzul surah ini. Tata krama terhadap Allah, Rasul, dan sesama muslim, yang taat maupun durhaka dan sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan *Ya Ayyuha Alladzina Amanu* terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima objek tata krama itu. Tema lain yang diangkat dalam surah ini adalah motivasi kepada kaum muslimin untuk berusaha dan berupaya untuk menciptakan diantara mereka serta pesan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara⁶⁸

Thabathab'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikan akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap dan sejahtera.⁶⁹

⁶⁷M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, hal.567

⁶⁸Danesynameh Qur'an wa Qur'an Pazyuhi, jilid 2, hal. 1252

⁶⁹*Ibid*, hal. 1254

Al-Biqā'i atau yang memiliki nama lengkap Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat Ali bin Abi Bakar As-syafi'i al-Biqā'i adalah ahli tafsir pertama yang berhasil menemukan metode keserasian ayat demi ayat bahkan kata demi kata dalam Al-Qur'an. Lahir di Damaskus pada tahun 809 Hijrah atau 1406 Masehi dan meninggal pada tahun 855 H atau 1480 Masehi.⁷⁰

Al-Biqā'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Namanya Al-Hujurat/kamar-kamar, yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul Muhammad saw. bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu.⁷¹

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Menurutny, ada dua hal yang menonjol pada surah ini.⁷²

Yang *pertama*, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih, dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan baik tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul diri sendiri, dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Yang *kedua*, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu dipersada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang.⁷³

⁷⁰Abuddin Nata, dkk, (2003), *Ensiklopedia Islam jilid*, Yogyakarta; pustaka Belajar, hal. 75

⁷¹*Ibid*, hal. 568

⁷²M. Quraish Shihab, *op.cit*, hal. 568

⁷³*Ibid*, hal. 569

3. Asbabun Nuzul Surah Al-Hujurat ayat 9-10

Al-Qur'an turun ada yang tanpa sebab dan juga diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu dijawab. Peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat itu disebut Asbabun Nuzul. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggunakan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga memudahkan memahami apa yang terkandung dibalik teks-teks ayat suci itu. Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an baik disebabkan karena adanya kasus atau peristiwa yang terjadi maupun pertanyaan yang diajukan untuk diambil hukumnya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa Al-Qur'an akan turun meskipun tidak ada *asbab al-nuzul*. Fungsinya untuk menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an turun didahului sebab.⁷⁴

Maka dapat dipahami bahwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kadang kala memiliki sebab dan ada ayat yang turun tanpa sebab, karena ada hikmah tertentu dari ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ja'bari yang mengklarifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada dua macam yaitu ayat yang turun tanpa sebab, dan ayat yang turun karena adanya persoalan atau pertanyaan.⁷⁵

Adapun dalam Q.S Al-Hujurat sesuai dengan definisi diatas ayat 9 memiliki sebab turun nya ayat karena ada persoalan, sedangkan ayat 10 turun tanpa sebab, tetapi memiliki hubungan karena pemahasan ayat 10 masih sambungan dari penjelasan ayat 9.

⁷⁴Asnil Aidah Ritonga, (2010), *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 37

⁷⁵*Ibid*, hal 38

Sebab turunnya ayat Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9 dikarenakan adanya persoalan diantara sahabat Rasul yang menyebabkan terjadinya pertikaian. Sebagaimana Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa suatu ketika Rasulullah mengendarai keledainya menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay lantas berkata, *"Menjauhlah dari saya karena bau busuk keledaimu telah membuat saya tidak nyaman"*⁷⁶

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan menjawab, *"Demi Allah, sungguh bau keledai Rasulullah ini lebih wangi darimu"*. Mendengar ucapan laki-laki itu, seseorang yang berasal dari suku yang sama dengan Abdullah marah. Akibatnya, pertengkaran antara kedua kelompok tersebut tidak terhindari sehingga mereka saling pukul dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan terompah. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.⁷⁷

Quraish Shihab mengatakan ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok Aus dan Khazraj. Itu dimulai ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang mengendarai keledai melalui jalan di mana Abdullah Ibnu Ubay Ibnu salul sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu, keledai Rasul buang air, lalu Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafikun itu berkata: Lepaskan keledai mu karena baunya mengganggu kami sahabat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, Abdullah Ibnu Rawahah ra menegur Abdullah sambil berkata: *"Demi Allah bau air seni keledai Rasul lebih wangi daripada minyak wangimu"*, dan terjadilah pertengkaran yang mengundang

⁷⁶Jalaluddin Assuyuti, (2008), *Asbabun Nuzul: Sebab Turunya Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, hal. 526

⁷⁷Shahih Bukhari, *Kitab Ash-Shul, Hadis nomor 2691, Shahih Muslim, Kitab al-Jihaad wa As-Siyar*, hadits nomor 1799

kehadiran kaum masing-masing (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim melalui An-nas Ibnu Malik).⁷⁸

Riwayat ini tidak berarti bahwa peristiwa itulah yang dikomentari atau mengakibatkan turunnya ayat diatas ini ditegaskan oleh riwayat lain yang juga disebut dalam Shahih Bukhari kasus di atas disebut sebagai sabab nuzul dalam arti kejadian di atas termasuk salah satu contoh yang dicakup pengertiannya oleh ayat diatas memang kasus diatas menurut riwayat terjadi pada awal kehadiran pada awal masa kehadiran Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di Madinah, yang kemudian disampaikan oleh Rasulullah di sisi lain dengan menyatakan bahwa ayat diatas bukan merupakan komentar atas kasus Abdullah Ibnu Ubay maka pandangan yang boleh jadi menduga bahwa Abdullah adalah salah seorang mukmin atas dasar bahwa ayat diatas menyebut kelompok yang bertikai itu adalah kelompok-kelompok orang mukmin di tempat lain Allah menilai Abdullah Ibnu Khaldun sebagai orang munafik yang menggunakannya sangat mantap sehingga dinilai kafir dan nabi dilarang menshalatkan nya ketika ia mati.⁷⁹

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir, dari Abu Malik yang berkata, Suatu hari, terjadi pertengkaran antara dua orang laki-laki muslim. Hal ini mengakibatkan kabilah yang satu ikut marah pada yang lain, demikian pula sebaliknya. Kedua kelompok itupun lantas terlibat perkelahian massal dengan menggunakan tangan dan terompah.⁸⁰

⁷⁸M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah*, Pisangan Ciputat:Lentera Hati, hal. 596

⁷⁹*Ibid*, hal. 597-598

⁸⁰Shahih Bukhari, *op.cit*,

Al-Hasan berkata, “Suatu ketika, terjadi pertikaian antara kedua kelompok. Ketika mereka diseru kepada penyelesaian, mereka pun menolak. Sebagai responnya, turunlah ayat kesembilan ini”.⁸¹

“Diinformasikan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang laki-laki Anshar yang terjadi persengketaan dalam hal tertentu. Salah seorang dari mereka lalu berkata, “Sungguh saya akan merebutnya dari mereka lalu berkata, “Sungguh saya akan merebutnya darimu, walaupun dengan kekerasan. Laki-laki yang ini berkata seperti itu karena banyaknya kaumnya. Laki-laki yang kedua mencoba untuk mengajaknya meminta keputusan kepada Rasulullah, tetapi ia menolaknya. Persengketaan ini terus berlangsung hingga akhirnya terjadi perkelahian antara kedua pihak. Mereka pun saling memukul dengan tangan dan terompah. Untung saja perkelahian tersebut tidak berlanjut dengan menggunakan pedang”.⁸²

4. Tafsiran Ayat-ayat Multikultural Menurut Para Mufassir

a. Tafsir Al-Maraghi⁸³

1) Tafsiru ‘l Mufradhat (penafsiran kata-kata sulit)⁸⁴

Ath-Thaifah: Kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah firqah.

Berdasarkan firman Allah Ta’ala dalam Q.S At-taubah ayat 122:

الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَّهُوا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فَرَقَّهِ كُلِّ مَن نَّفَرَفَلَوْلَا كَافَّةً لَّيْنَفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا مَا
تَحَذَرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا

⁸¹Jalaluddin Assuyuti, (2008), *Asbabun Nuzul: Sebab Turunya Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, hal. 526

⁸²*Ibid*, hal. 527

⁸³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 220-222

⁸⁴*Ibid*, hal. 218-219

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁸⁵

Ashlihu Bainahuma: Cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasihat atau ancaman atau hukuman

Bughat: Menyerang dan berlaku aniaya

Tafi'a: kembali

Amri 'I-lah: Perintah Allah, yaitu perdamaian. Karena perdamaian itu perkara yang diperintahkan Allah dalam Q.S Al-Anfal ayat 1:

وَأَطِيعُوايَنبِيَكُمْ ذَاتَ وَأَصْلِحُوااللَّهُ فَاتَّقُواوَالرَّسُولَ لِلَّهِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالِ عَنِ بَسْئَلُونَكَ
 ﴿١﴾ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ وَرَسُولُهُ رَأَى اللَّهُ

*Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."*⁸⁶

Ashlihu Bainahuma bi'l- 'Adli: damaikanlah diantara keduanya dengan adil, dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yakni dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, dimana hukum yang diputuskan dengan adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali

Aqsithu: Berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-Iqshat* pada asalnya berarti menghilangkan. *Al- Qasth* (huruf qaf difathahkan yang berarti menyimpang

⁸⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 216

⁸⁶*Ibid*, hal.177

dari kebenaran). Sedang *Al-Qasith* artinya orang yang menyimpang dari kebenaran, sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Jin Ayat 15:

حَطَبًا لِّجَهَنَّمَ فَكَانُوا الْقَسِطُونَ وَأَمَّا ﴿١٥﴾

*Artinya: Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.*⁸⁷

Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahannam.

Al-Ikhwah: Saudara-saudara menurut nasab. Sedang *Al-Ikhwan:* saudara-saudara dalam persahabatan. Kedua-duanya jamak dari *Akhun*. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam nasab. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka.⁸⁸

بَيْنَهُمَا فَاصِلٌ صَلِحُوا أَوْ قَاتِلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ

Jika terjadi peperangan diantara dua golongan orang Mu'min, maka damaikanlah hai orang mu'min, diantara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah SWT dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

اللَّهُ أَمْرٌ إِلَى تَفِيٍّ حَتَّى تَبْغِيَ الَّتِي فَقَاتِلُوا إِلَّا خَرَى عَلَى أَحَدَهُمَا بَغْتًا فَإِنْ

Kalau salah satu diantara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang Allah dijadikan sebagai keadilan diantara makhluk-

⁸⁷*Ibid*,hal.573

⁸⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi* juz 26, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 218-219

Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah kedua golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَأَصْلَحُوا فَأَتَتْ فَإِنْ

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kembali kepada hukum Allah SWT dan rela menerimanya, maka perbaikilah hubungan diantara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan baru diwaktu lain.

Kemudian, Allah SWT menyuruh orang-orang Mu'min supaya tetap berlaku adil dalam segala hal. Firmannya:

الْمُقْسِطِينَ. يُحِبُّ اللَّهُ إِنْ وَأَقْسَطُوا

Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi batasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.

Menurut hadis Shahih dari Anas ra., Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُ تَهْ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُ هَ ظَالِمًا؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَمْنُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.

Artinya: Dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Tolonglah saudaramu ketika berbuat dzalim atau yang didzalimi. Saya berkata (Anas): lalu berkata: “Ya Rasulullah, orang yang didzalimi pasti akan saya tolong, lantas*

*bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat dzhalim?. Rasul bersabda: Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.*⁸⁹

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang yang adil adalah mereka yang mampu menyelesaikan pertikaian antara kedua belah pihak, baik yang mendzalimi maupun yang di dzalimi dengan menolongnya membuat perdamaian.

إِخْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan yang abadi.

Menurut sebuah hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْأُمُّ مِنْ كَأْتُنَيْنِ يَشْتَدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Rasulullah SAW bersabda, “*Orang-orang mukmin dengan mukmin (lain) seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. (Rasulullah kemudian menjalinkan antara jemari-jemarinya).* Hr, Bukhari (6011) dan Muslim (2586).⁹⁰

Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, karenanya Allah berfirman:

أَخَوَيْكُمْ يَبْنَ فَاَصْلِحُوا

⁸⁹Ibnu Katsir, (2008), *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 212

⁹⁰*Ibid*, hal. 215

Maka perbaikilah hubungan diantara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan diantara dua orang saudaramu dalam nasab.

اللَّهُوَاتَّقُوا

Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan diantara sesama kamu yang kamu disuruh melaksanakannya.

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ

Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi. Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.

b. Tafsir Al-Azhar⁹¹

لَتُلْوَ الْأُخْرَىٰ عَلَىٰ أَحَدِهِمَا بَغْتًا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا فَاصْلِحُوا أَوْ اقْتُلُوا الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 اللَّهُ أَمَرَ إِلَىٰ تَفِيٍّ حَتَّىٰ تَبْغِيَ الَّتِي فَقَ

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah⁹²(pangkal ayat 9).

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Allah kepada orang-orang beriman yang ada perasaan tanggung jawab, kalau mereka dapati ada dua golongan orang yang sama-sama beriman dan keduanya itu berkelahi, dalam ayat ini disebut *Iqtatalu* yang dapat diartikan berperang, hendaklah orang beriman yang lain itu segera mendamaikan kedua golongan yang berperang itu. Karena bisa saja kejadian bahwa kedua golongan sama-sama beriman kepada Allah tetapi timbul salah paham sehingga timbul perkelahian.

Maka hendaklah datang golongan ketiga mendamaikan kedua golongan yang beriman yang berkelahi itu. Kalau keduanya mau didamaikan, dan mau kembali kepada yang benar, niscaya mudahlah urusan. Tetapi kalau satu pihak mau berdamai dan satu lagi pihak masih mau saja meneruskan peperangan, hendaklah diketahui apa sebab-sebabnya maka dia hendak terus berperang juga.

⁹¹Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjamas, hal.195-200

⁹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

Hendaklah diketahui mengapa ada satu pihak yang tidak mau berdamai. Yang tidak mau berdamai itu dalam ayat ini disebut orang yang *menganiaya*. Maka orang yang hendak mendamaikan itu memerangi pula yang tidak mau berdamai itu, sampai dia kalah dan mau tunduk kepada kebenaran. Setelah itu barulah diperiksa dengan teliti dan dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil, disalahkan mana yang salah dan dibenarkan mana yang benar. Jangan menghukum berat sebelah. Sama sekali wajib dikembalikan kepada jalan Allah.

Menurut dari Sa'ad bin Jubair pernah terjadi perselisihan sampai berkelahi diantara Aus dan Khazraj, sampai pukul-pukulan, lempar-melempar dengan batu, pukul-memukul dengan terompah. Menurut keterangan as-Suddi ada seorang sahabat dari kalangan Anshar namanya Imran, beristri bernama Ummi Zaid. Suatu hari Ummi Zaid itu hendak ziarah kepada kaum keluarganya, tetapi suaminya yang bernama Imran itu tidak memberinya izin pergi kepada keluarganya, bahkan dikurungnya isterinya. Tidak boleh keluar dan orang lain tidak boleh menemuinya. Maka perempuan itu pun mengutus dengan rahasia kaumnya, minta tolong agar dia dikeluarkan. Maka datanglah kaumnya itu sedang Imran tidak dirumah. Lalu mereka keluarkan Ummi Zaid dari kurungannya. Karena suaminya sedang tidak ada dirumah, maka kaum keluarga suaminya pun berkumpul pula untuk membela kepentingan kaum mereka, mencoba menghalangi jangan sampai perempuan itu keluar menuruti kaumnya yang datang beramai-ramai itu. Diwaktu itu timbullah perkelahian, pukul-memukul dengan terompah dan ada juga yang telah mengambil barang yang lain untuk membalaskan sehingga nyaris terjadi perang suku. Mendengar kejadian itu, segeralah utusan Rasulullah datang ketempat itu dan memisahkan yang tengah berkelahi, lalu mendamaikan dengan baik dan adil. Yang

luka diobat, yang berkelahi disuruh berdamai, suami isteri dipertemukan kembali, kaum keluarga kedua pihak diberi nasihat. Dan semuanya menerima anjuran damai Rasulullah itu dengan segala kegembiraan.

Orang yang hendak mendamaikan benar-benarlah tegak ditengah, jangan berpihak dan tunjukkan dimana kesalahan masing-masing karena bila keduanya telah sampai berkelahi tidak mungkin dikatakan bahwa yang salah hanya satu saja. Kemauan yang satunya lagi buat turut berkelahi sudah menunjukkan dia bersalah juga. “*Dan berlaku adillah*” yang salah katakan bahwa memang dia salah dan yang benar katakan pula dimana kebenarannya.

Apabila orang yang mengetahui dan mendamaikan perkara dua orang atau dua golongan yang berselisih itu benar-benar adil, kedua golongan itu. Dan dia sendiri pun dengan hati terbuka akan melanjutkan usaha mendamaikan, karena tidak ada usaha lain yang berlaku sebagai “*mencari udang dibalik batu*”, mencari keuntungan untuk diri sendiri. Keikhlasan hatilah yang utama dalam hal ini.

Maka setiap orang yang bermaksud dengan jujur menjalankan perintah Allah dalam ayat ini, mendamaikan dua golongan orang yang beriman yang telah jatuh kedalam perselisihan, lalu mendamaikannya dengan adil, untuk mereka itu sabda Rasulullah SAW.

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الْعَرْشِ. الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلًا لَهُمْ وَأَمَّا وَلَوْ هُ

Artinya: “Orang yang berlaku adil disisi Allah dihari kiamat akan duduk diatas mimbar dari cahaya yang bersinar disebelah kanan ‘Arasy, yaitu orang-orang yang adil pada hukum mereka mengatur.”⁹³

⁹³Ibnu Katsir, (2008), *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 217

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَىٰ مَنَابرٍ مِّن لُّؤْلُؤٍ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ عِزًّا وَجَلَّ بِمَا أَقْسَطُوا فِي الدُّنْيَا

Artinya “Orang yang berlaku adil didunia akan duduk diatas mimbar dari mutiara dihadapan Tuhan yang bersifat Rahman, ‘Azza wa Jalla, karena keadilan mereka didunia.”⁹⁴

Dari ayat ini pula kita mendapat kesimpulan bahwasanya kedua orang Islam yang telah berkelahi sampai menumpahkan darah, sampai berperang itu masih dipanggilkan oleh Tuhan kepada orang lain bahwa mereka kedua belah pihak adalah orang-orang yang beriman, maka hendaklah orang-orang lain yang merasa dirinya bertanggung jawab karena beriman pula agar berusaha mendamaikan mereka. Disini kita mendapat kesan bahwa bagaimanapun hebatnya perjuangan sampai bertumpah darah, namun tidak ada dikalangan kedua belah pihak yang “tidak beriman”.

Hal yang seperti ini, yaitu perkelahian sampai pertumpahan darah, peperangan hebat menyebabkan melayang beribu-ribu orang telah pernah kejadian diantara sahabat-sahabat Rasulullah sendiri, yaitu diantara Ali bin Abi Thalib bersama Abdullah bin Abbas disatu pihak dan Mu’awiyah bin Abu Sufyan beserta ‘Amr bin al-‘Ash dipihak yang lain. Maka orang-orang Islam yang berfikiran lurus, yang bersikap adil tidaklah akan menuduh kafir salah satu pihak daripada sahabat-sahabat Rasulullah yang utama itu. Dan tidaklah boleh kita cukaikan perkataan Rasulullah yang telah memuji baik yang khusus kepada sahabat-sahabatnya, sebagai yang dijanjikan masuk syurga atau yang umum.

⁹⁴*Ibid*, hal. 218

Dalam hal ini mazhab yang kita pakai lebih baiklah Mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu dalam hal yang berkenaan dengan pertentangan sahabat-sahabat Rasulullah itu lebih baik kita diam. Ibnu Furak berkata: *"Pertentangan yang timbul antara sahabat-sahabat Rasulullah sesamanya sama saja halnya dengan pertentangan diantara saudara-saudara Nabi Yusuf sendiri. Mereka berselisih tidaklah ada diantara mereka yang keluar dari barisan wilayah dan nubuwwah"*.

Setengah orang benar-benar Islam, dan banyak orang yang mengatakan bahwa yang berkata ialah Saiyidina Umar bin Abdul Aziz sendiri, ketika ditanya orang bagaimana sikapnya terhadap pertentangan golongan Ali dengan Mu'awiyah itu. Beliau berkata: *"Tanganku telah dibersihkan Allah sehingga tidak turut kena percikan dari darah yang tertumpah diwaktu itu. Maka saya harap janganlah tuan tanyakan lagi kepadaku bagaimana pendapatku dalam perkara itu supaya, lidahku jangan turut pula berlumurdengan darah itu sesudah hal itu lama berlalu."*

Yang lebih tepat lagi jawaban al-Hasan Bashri ketika ditanyai orang kemana dia berpihak. Beliau berkata *"Peperangan besar yang dihadiri oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang besar-besar, sedang saya sendiri tidak turut hadir. Mereka itu lebih tau duduk persoalannya karena lebih dekat dan mengalami, sedang saya dan kemudian dan tidak tahu"*. Dalam hal yang mereka sepaham kita ikut. Dalam hal yang mereka berselisih kami diam.

Inilah pendapat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Bukan sebagai kaum Syiah yang berani menghukum kafir segala lawan politik dari Sayyidina Ali bin Abu Thalib, dan bukan pula sebagai faham kaum khawarij yang telah memandang tersesat khalifah-khalifah yang sesudah dua orang Syaikh Abu Bakar dan Umar. Sampai golongan khawarij itu yang telah menganjurkan membunuh tiga orang yang mereka anggap

sebagai pengacau, yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan 'Amr bin al-'Ash. Maka itu apabila kita tidak dapat mendamaikan perselisihan besar antara dua golongan orang yang beriman, maka jangan menambah faham yang salah sehingga timbullah mazhab dan firqah yang sesat.

أَخَوَيْكُمْ يَنْفَأُ صِلُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّمَا

Artinya: *“Bahwasanya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara; karena itu maka damaikanlah diantara kedua saudaramu.”*⁹⁵ (pangkal ayat 10). Ayat ini masih berkaitan dengan dengan ayat 9. Diperingatkan disini pangkal dan pokok orang beriman, yaitu bersaudara, ayat ini menjelaskan lebih positif lagi, bahwasanya kalau orang yang sudah sama-sama tumbuh dalam iman dalam hatinya, tidak akan mungkin bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah sebab karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah faham, salah terima.

Abdullah bin Abbas ketika ditanya orang mengapa sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat diantara golongan Ali dengan Mu'awiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian itu lampau. Kata beliau: *“Sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu'awiyah dan dalam kalangan Mu'awiyah tidak ada orang yang seperti Ali”*.

Oleh sebab itu diperingatkan kembali bahwasanya diantara dua golongan orang yang beriman pastilah bersaudara. Tidak ada kepentingan diri sendiri yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah robek terbelah dua. Maka hendaklah golongan ketiga, *“Damaikanlah diantara kedua saudaramu!”* Lalu lanjutkan pula bagaimana usaha perdamaian agar berhasil dan berjaya; *“Dan bertakwalah kepada Allah”*, artinya bahwa didalam segala usaha

⁹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

mendamaikan itu tidak ada maksud lain, tidak ada keinginan lain, melainkan semata-mata karena mengaharap ridha Allah, karena kasih sayang yang bersemi diantara pendamai dengan kedua yang berselisih, “*Supaya kamu mendapat rahmat*”. Asal niat itu suci, berdasar iman dan takwa, kasih cinta, besar harapan bahwa rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.

5. Rangkuman Pendapat Mufassir

Dari penafsiran diatas terdapat persamaan para ulama sepakat dalam menafsirkan tentang isi kandungan ayatnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam surah Al-Hujurat ayat 9-10 menjelaskan tentang:

- a. Ayat pertama, ayat 9 menjelaskan bahwa Allah SWT menyeru kepada orang-orang mukmin. Allah SWT memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok orang mukmin, dan memerangi kelompok yang menyimpang. Dengan adanya perintah kata *islah*. Yaitu perdamaian.
- b. Ayat kedua, ayat 10 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara dalam agama dan apabila ada saudara seiman dalam perselisihan, damaikanlah keduanya. Tidak boleh mendzhalimi/menganiayanya.⁹⁶

⁹⁶Ibnu Katsir, *op.cit*, hal. 217

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Konsep Pendidikan multikultural telah tertulis didalam Al-Qur'an. Hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 berdasarkan tafsiran Al-Maraghi dan Al-Azhar mengandung nilai yang sangat penting yaitu: Perdamaian, keadilan, rasa tanggung jawab, saling tolong menolong, demokratis, persaudaraan.⁹⁷

Dalam Q.S Al-Hujurat menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, memberi solusi dari penyelesaian konflik, serta memberi cara penerapan pendidikan multikultural agar tidak terjadinya konflik dimasa depan. Agar dapat hidup berdampingan dengan damai. Dan ini memang perlu diterapkan dinegara-negara yang berlatar belakang multikultural/banyaknya budaya.⁹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Maraghi adalah menekankan pada nilai perdamaian, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai, saling tolong menolong, persaudaraan⁹⁹. Tafsir Al-Azhar

⁹⁷Maslikah , *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur; rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hal. 57- 58

⁹⁸*Ibid*, hal. 59

⁹⁹Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 220-222

menekankan kepada nilai rasa tanggung jawab, dan lebih menjelaskan menyelesaikan konflik atau membuat perdamaian.¹⁰⁰

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10

Berikut ini merupakan hasil analisis penelitian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 pada tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Al-Azhar.

a) Surah Al-Hujurat ayat 9

1) Nilai Perdamaian

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam dirinya. Perdamaian menunjuk kepada kesepakatan mengakhiri sebuah perang, konflik, dan pertikaian.¹⁰¹

Pengertian ini sesuai dengan hasil penelitian, menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam analisis kitab tafsir Maraghi juz 26 menyatakan dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk melakukan *ishlah* (damai) فَأَصْلِحُوا akibat pertikaian

yang muncul, Kata Islah berasal dari bahasa Arab yang berakar kata shalaha, (pengertiannya menunjuk pada arti kebalikan dari kerusakan). Lalu dalam ayat ini diberikan petunjuk untuk mencegah timbulnya terjadi pertikaian dengan melakukan segala cara dan usaha boleh dilakukan untuk mewujudkan perdamaian sepanjang

¹⁰⁰Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juz' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjamas, hal.195-200

¹⁰¹Abd.Rahman Assegaf, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Jakarta: Tiara Wacana, hal. 134

langkah itu tidak dimaksudkan untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Salah satu caranya memberi nasihat, ancaman atau hukuman sampai mereka menerima hukum Allah SWT dan mengikuti aturan-aturan-Nya.¹⁰²

2) Nilai Keadilan

Islam sangat menekankan sikap adil dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia supaya berlaku adil, baik kepada Allah SWT, dirinya maupun orang lain. Al-Qur'an memandang bahwa keadilan merupakan inti ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan. Prinsip ini sangat relevan diterapkan kedalam kehidupan beragama, berkeluarga, dan bermasyarakat.¹⁰³

Dalam hal ini peneliti telah menganalisis tafsir Al-Maraghi dan menemukan hasil penelitian yang senada dengan uraian diatas, menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk melakukan perdamaian dan berlaku adil بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا, yaitu dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh

peperangan, yakni dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, hukum Allah ditegakkan, tidak berat sebelah dan memihak pada satu golongan.¹⁰⁴

Dalam analisis yang juga peneliti lakukan pada tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan kedudukan orang-orang yang berlaku adil akan mendapatkan balasan oleh Allah SWT sebagaimana hadits dibawah ini:

¹⁰² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 220-222

¹⁰³ Kartawisatra, (1980), *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, hal. 2

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, hal. 218

الْمُقْسُطُونَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَّا بِرَ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الْعَرْشِ. الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلًا لَهُمْ وَأَمَّا وَلَوْ هُ

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَنَّا بِرَ مِنْ لَوْ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ بِمَا أَفْسَطُوا فِي الدُّنْيَا¹⁰⁵

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa orang-orang yang adil akan mendapatkan balasan atau ganjaran yang baik dari Allah SWT, yaitu akan duduk diatas mimbar diarsynya Allah.¹⁰⁶ Orang yang hendak mendamaikan benar-benarlah tegak ditengah, jangan berpihak dan tunjukkan dimana kesalahan masing-masing karena bila keduanya telah sampai berkelahi tidak mungkin dikatakan bahwa yang salah hanya satu saja. Kemauan yang satunya lagi buat turut berkelahi sudah menunjukkan dia bersalah juga. “*Dan berlaku adillah*” yang salah katakan bahwa memang dia salah dan yang benar katakan pula dimana kebenarannya”¹⁰⁷

3) Nilai Rasa Tanggung Jawab

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tuntunan yang sangat besar dan tanggung jawab, dalam konteks sosial, ia tak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Nilai tanggung jawab seseorang sebagai makhluk sosial, bermasyarakat dan dilaksanakan dengan perbuatan. Misalnya menjaga keharmonisan, membuat perdamaian apabila kita melihat orang lain bertengkar dalam masyarakat.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, (2008), *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 217-218

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op.cit*, hal. 218

¹⁰⁷ Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjamas, hal.196

¹⁰⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, (1995), *Fikih Responabilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, hal. 6

dizalimi maupun yang mendzalimi¹¹². Sebagaimana dikuatkan dengan hadits Rasulullah:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا نَصْرُ تَهْ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَمْنُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.

Artinya: Dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Tolonglah saudaramu ketika berbuat dzalim atau yang didzalimi*. Saya berkata (Anas): lalu berkata: “*Ya Rasulullah, orang yang didzalimi pasti akan saya tolong, lantas bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat dzhalim?*”. Rasul bersabda: *Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.*¹¹³

Peneliti menganalisis bahwa hadits ini menjelaskan kepada kita bahwa, bukan hanya orang yang dizalimi yang bisa ditolong, melainkan yang berlaku aniaya pun dapat ditolong dengan cara mencegahnya berbuat dzhalim. Sebagaimana pertanyaan Anas pada Rasulullah dalam hal ini. Apabila saudara kita didzalimi, maka tolonglah dia. Dan mereka yang mendzalimi maka tolonglah dia dengan mencegahnya berbuat aniaya.

5) Nilai Demokratis

اللَّهُ أَمَرَ artinya Perintah Allah, yaitu perdamaian.

Al-Maraghi menjelaskan perintah Allah dalam membuat perdamaian dilakukan dengan berbagai cara misalnya, dengan cara diberi nasihat, diteliti akar permasalahan, dimusyawarahkan, cari jalan keluar dengan tidak memihak kepada salah satu kaum, katakan mana yang benar dan mana yang salah dari kedua

¹¹²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi* juz 26, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 221

¹¹³Ibnu Katsir, (2008), *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 212

golongan beriman itu. Sehingga mendapatkan mufakat dan tidak menimbulkan pertikaian baru dikemudian hari. Apabila tidak mau maka beri hukuman atau ancaman sampai mereka kembali kepada kebenaran.¹¹⁴

b) Surah Al-Hujurat Ayat 10

6) Nilai Persaudaran

Menurut Hamka nilai persaudaraan ini dapat dilihat dari arti ayat ini yaitu

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ Sesungguhnya setiap orang beriman, itu bersaudara maka tidak akan mungkin mereka bermusuhan kecuali karena salah paham dan salah terima.

Seperti kisah sahabat Rasul yaitu Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah dalam peperangan Siffin.¹¹⁵

Q.S Al-Hujurat ayat 10 menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara dan kedua, jika terdapat perselisihan antar saudara, kita diperintahkan oleh Allah SWT. Untuk melakukan upaya perbaikan dan perdamaian.¹¹⁶

Hal ini juga sesuai dengan analisis Al-Maraghi, bahwa persaudaraan menurut Al-Maraghi menjelaskan Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan yang abadi¹¹⁷. Apabila dilihat dari arti perkata ayat q.s al-hujurat ayat 10 yaitu:

إِخْوَةٌ katan *Ikhwah* yang berarti saudara-saudara menurut nasab, yaitu persaudaraan agama.

¹¹⁴Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *op.cit*, hal. 218

¹¹⁵Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjamas, hal.200

¹¹⁶*Ibid*, hal. 201

¹¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 217

Sedang *Al-Ikhwan* artinya saudara-saudara dalam persahabatan. Keduanya jamak dari *Akhun*.¹¹⁸

3. Metode Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Q.S Al-Hujurat

Perbedaan merupakan suatu kebenaran yang telah diciptakan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Dengan perbedaan ataupun keberagaman tersebut menjadi sebuah dasar untuk saling berdiskusi. Dengan perbedaan itulah kehidupan didunia selalu dinamis, melalui terus berkembangnya ilmu pengetahuan. Tanpa perbedaan tidak ada diskusi, tanpa perbedaan tidak ada pula ilmu pengetahuan. Tanpa perbedaan tidak ada peradaban kemajuan.¹¹⁹

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9 yang berbunyi:

تَيَّبَغِي الَّتِي فَتَنَتِلُوا الْأُخْرَىٰ عَلَىٰ إِحْدَهُمَا بَعْتَ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا فَصْلًا صَلِّحُوا الْقَاتِلِينَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَتَانِ وَإِنْ
 ۞ الْمَقْسُطِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنْ وَأَقْسَطُوا بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصْلًا صَلِّحُوا فَأَفَاءَتْ فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ إِلَىٰ تَقَىٰ ح

*Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*¹²⁰

Ayat diatas memerintahkan dengan *Ishlah* (فَأَصْلِحُوا) sesuatu yang bersifat

¹¹⁸*Ibid*, hal. 218

¹¹⁹Khadziq, (2009), *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: TERAS, hal. 213

¹²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 516

merusak dapat diselesaikan. *Ishlah* secara bahasa berarti damai. Kata أَصْلَحُوا terambil dari kata اَصْلَح yakni upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.¹²¹

Dengan berdiskusi merupakan suatu keniscayaan berupa keberagaman tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdamai. Al-Qur'an Menjelaskan perlunya penyelesaian urusan orang banyak melalui mekanisme musyawarah. Yakni dalam Q.S. Asy-Asyura' [42]:38 berbunyi:

﴿يُنْفِقُونَ رَزْقَهُمْ مِّمَّا بَيْنَ يَدَيْهِمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ الصَّلَاةُ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَسْتَجَابُوا لِلَّذِينَ

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*¹²²

Untuk itu, semakin luas keanekaragaman suara yang ada akan semakin baik pengetahuan yang dapat dibangun. Dengan prinsip demokratis dapat saling bicara sehat, yang pada akhirnya dapat berguna untuk semuanya. Dengan menanamkan karakter/sikap yang mampu mendorong setiap individu untuk senang berkomunikasi dengan baik maka akan saling terbuka dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tujuan pendidikan multikultural yakni perdamaian mampu diwujudkan.¹²³

Kemudian dalam Q.S Al-Hujurat ayat 9-10 menjelaskan juga metode lain sebagaimana dalam kitab tafsir al-maraghi yaitu *aslihu bainahuma*: cegahlah keduanya dari pertempuran dengan metode nasihat, hukuman dan ancaman. Metode

¹²¹M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 596

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 487

¹²³Danu Eko dkk, (2014), *Refleksi Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, hal.

ini dilakukan apabila, tidak adanya jalan perdamaian. Maka diberi hukuman tetapi tujuannya bukan untuk menganiaya melainkan untuk meluruskan sampai kejalan yang benar dan mau mengikuti perintah Allah.¹²⁴

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian diatas, fokus penelitian tentang pendidikan multikultural dalam al-qur'an surah al-hujurat ayat 9-10 dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep pendidikan multikultural, (2) Nilai-nilai pendidikan pendidikan multikultural yaitu (a) Perdamaian, (b) Keadilan, (c) Tanggung Jawab, (d) Saling tolong-menolong, (e) Demokratis dan (f) Persaudaraan dan (3) Metode implementasi pendidikan multikultural yaitu prinsip demokratis dengan cara (a) diskusi, (b) musyawarah, (c) beri nasihat, (d) hukuman dan (e) ancaman.

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Penemuan penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam q.s al-hujurat ayat 9-10. Telah dijelaskan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan tafsirannya. Yaitu Allah menyuruh manusia untuk bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati dan menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia itu bersaudara.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran,

¹²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, (1974), *Tafsir Al-Maraghi juz 26*, Mesir: CV Toha Putra Semarang, hal. 218

pelatihan, dan cara-cara mendidik yang menanamkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, tanggung jawab, demokratis, keadilan dan saling tolong menolong.¹²⁵

Islam selalu mengajarkan untuk selau menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Q.S Al-An'am ayat 108:

مَلَهُمْ أُمَّةٌ لِّكُلِّ زَيْنًا كَذَلِكَ عَلِمَ بَعِيرٌ عَدُوَّ اللَّهِ فَيَسْبُوهُ اللَّهُ دُونَ مَنْ يَدْعُونَ الَّذِينَ تَسْبُوا وَلَا يَعْمَلُونَ كَأَنَّا بِمَا فَعَلْتُمْ مَرْجِعُهُمْ رَبِّهِمْ إِلَى شَأْنٍ

*Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*¹²⁶

Dalam pandangan Islam yang berperan sebagai wahyu, ajaran, serta nilai, tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama yang begitu toleran dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Ajaran-ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Menghormati setiap HAM, berjalan bersama, dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Begitupula dengan pendidikan multikultural memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita mengenai kehidupan damai yang terdapat didalam Al-Qur'an agar dapat diterapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

¹²⁵Maslikah, *Quo Vadis: Pendidikan Mulyikultur; rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, hal. 58

¹²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 141

¹²⁷Muhammad Tolhah Hasan, (2008), *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, hal. 142

a) Perdamaian

Penemuan Penelitian tentang perlunya membuat perdamaian untuk memperoleh kerukunan dan toleransi di setiap perbedaan, dan untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana Islam adalah agama yang mengajarkan perdamaian. Hasil penelitian tentang perdamaian akan memperoleh kerukunan dikuatkan dengan teori pendidikan damai akan menumbuhkan cinta kepada sesama, yaitu menghindari konflik dan permusuhan, mencegah kekerasan dan peperangan¹²⁸.

Konflik antarumat beragama, bisa juga pada awalnya tidak bersumber dari agama itu sendiri, melainkan bisa muncul dari persoalan politik, ekonomi, dan sektor-sektor non agama lainnya, tetapi kemudian ada nuansa penghadapan antar umat penganut agama lain. Untuk meminimalisir diperlukan kesadaran pada setiap individu melalui pendidikan multikultural.¹²⁹

Berdasarkan teori tersebut dalam dunia pendidikan, pendidik perlu menanamkan nilai perdamaian dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap toleransi dan saling menghormati, sehingga suasana kelas akan harmonis meskipun setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda. Temuan penelitian ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Al-Anfal ayat 61 :

﴿الْعَلِيمُ السَّمِيعُ هُوَ إِنَّهُ، اللَّهُ عَلَىٰ وَتَوَكَّلْ لَهَا فَاجْنَحْ لِلْسَّلَامِ جَنَحُوا وَإِنْ﴾

*Artinya: Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*¹³⁰

¹²⁸Abd. Rahman Assegaf, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal.133

¹²⁹*Ibid*, hal. 134

¹³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 184

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar membuat perdamaian (*peace making*), apabila orang-orang yang berselisih kembali kejalan Allah, dan menerima perjanjian damai. Maka tidak ada permusuhan lagi diantara yang berselisih itu.

b) Keadilan

Penemuan penelitian tentang keadilan merupakan nilai pendidikan multikultural yang mengajarkan agar berlaku adil dalam segala urusan, yaitu menjunjung tinggi sikap adil, yakni bersikap sama kepada semua orang, membagi sesuatu dengan sama dan seimbang, tidak pilih kasih dan tidak berbuat aniaya. Bahkan, musuh yang dibenci sekalipun harus diperlakukan secara adil, diberi hak yang sama.

Maka yang dikatakan adil itu apabila ia mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya tanpa subyektif. Dalam dunia pendidikan, pendidik perlu menanamkan dan menerapkan sikap adil kepada setiap peserta didik, tidak ada diskriminasi di sekolah. Setiap peserta didik berhak mendapatkan hak-haknya yang sama dalam belajar, inovasi, berkreasi dan berkarya.

Dalam penemuan penelitian ini dikuatkan dengan teori dalam Islam bahwa nilai keadilan terdapat dalam Al-Qur'an menurut Ngainun Naim dan Sauqi adalah keadilan (*al-adat*) memperlakukan orang lain secara sama, adil, dan tidak

diskriminasi, baik dalam pendidikan, penerapan hukum, pengelolaan sumber daya, ekonomi, politik, dan sosial budaya.¹³¹

c) Tanggung Jawab

Penemuan penelitian tentang tanggung jawab merupakan perbuatan seseorang berani menanggung apa yang telah diucapkan dan dilakukan. Islam sendiri juga mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap sesama muslim, yaitu rasa tanggung jawab apabila melihat kemungkaran, yaitu perselisihan atau pertengkaran saudara seiman maka, seorang mukmin itu akan mencegah terjadinya kemungkaran itu, baik secara lisan maupun perbuatan. Rasa tanggung jawab dengan keimanan, mengharuskan untuk kita saling membantu, yaitu mendamaikan saudara seiman dalam perselisihan.

Penemuan penelitian tentang rasa tanggung jawab ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ وَأُولَٰئِكَ الْمُنْكَرُونَ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُن
الْمُفْلِحَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*¹³²

Ayat ini mengajarkan kepada kita tentang sikap tanggung jawab terhadap sesama manusia untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan keselamatan, serta

¹³¹Ngainun Naim, dan Ahmad Sauqi, (2008), *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 70

¹³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 63

mencegah dari perbuatan munkar yaitu perbuatan yang dilarang Allah seperti pertengkaran, perselisihan dll.

Dalam dunia pendidikan Islam pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif, psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan tercapai seperti yang diharapkan. Rasa tanggung jawab merupakan nilai pendidikan multikultural yang harus diterapkan dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.¹³³

d) Saling tolong menolong

Penemuan Penelitian tentang saling tolong menolong merupakan nilai pendidikan multikultural dapat dipahami bahwa sebagai segala perilaku yang memberi manfaat pada orang lain, yaitu saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu.

Tolong menolong dalam kebaikan dapat mewujudkan terciptanya kedamaian bagi umat manusia. Sikap hidup saling tolong menolong merupakan kunci tips hidup tentram dimanapun kita berada.¹³⁴

Oleh karena itu anak harus dibiasakan untuk mempunyai sikap tolong menolong sesama teman yang sedang kesusahan, seperti meleraikan teman yang berkelahi, memberi nasihat agar tidak terjadi lagi perkelahian yang baru. Peran guru dan orang tua juga sangat penting untuk berlangsungnya penanaman sikap ini.

¹³³Ngainun Naim dan Sauqi, *op.cit*, hal. 71

¹³⁴Muhammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hal. 184

Sikap saling tolong menolong dari hasil penemuan penelitian ini sejalan diperkuat dengan dalil Al-Qur'an yang lain yaitu surah Al-Maidah ayat 2:

الْبَيْتِ آمِينَ وَلَا الْقَلْبِ وَلَا الْهَدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعِيرَ تُحِلُّوْا لِمَنْ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْ قَوْمٍ شَتَّانُ سَجَرٍ مِنْكُمْ وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَلْتُمْ وَإِذَا وَرِضُوا نَارَهُمْ مِنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ
 لِأَنْ تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا وَأَنْ الْحَرَامِ الْمَسْجِدِ عَنْ صَدُوكِ
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹³⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa saling tolong menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong dalam kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar, tidak dibenarkan menolong dalam keburukan. Islam mengajarkan bahwa kemarahan dan kebencian itu mutlak hak diri setiap manusia, namun ajaran tersebut memberi kewajiban agar dengan adanya kemarahan dan kebencian tersebut tidak memicu perbuatan menganiaya ataupun menindas yang lainnya. Suatu hal yang tidak baik hendaklah tidak dibalas dengan hal yang tidak baik juga

¹³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, hal. 106

Rasulullah SAW juga pun juga mengajarkan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan juga akan dibalas kebaikan oleh Allah SWT. Sebagaimana dengan Sabda Rasulullah SAW dalam hadits shahih:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ آمِينَ وَلَكَ مِثْلُهُ

*Artinya: Apabila seorang Muslim mendoakan saudaranya diluar pengetahuan, maka berdoa Malaikat: semoga doamu dikabulkan dan kamu pun semoga mendapatkan yang seperti itu.*¹³⁶

Dengan tidak membalas suatu kejahatan yang dilakukan orang lain sama halnya dengan menutup kesalahan orang lain. Karena sejatinya dalam ajaran Islam yang dibawa Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap individu untuk saling memberi pertolongan dalam kebaikan bukan keburukan, menutup cela orang lain bukan mengumbar-ngumbarinya.

Begitupula dalam segi kemanusiaan, menolong merupakan kesediaan seseorang dalam hal memberikan bantuan adalah yang tergerak hatinya. Karena itulah dalam diri manusia memiliki rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain serta pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri, yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

e) Demokratis

Penemuan penelitian tentang demokratis merupakan nilai pendidikan multikultural yang perlu diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara berdiskusi, memberikan *punishment* apabila diperlukan. Dalam Q.S Al-Hujurat

¹³⁶Ibnu Katsir, (2008), *Derajat Hadits-hadits (Hadits Shahih, Hasan, Dhaif, Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Azzam, hal. 214

mengajarkan demokratis untuk menyelesaikan konflik. Sesuai dengan teori demokratis yang merupakan cara bersikap, berfikir dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam artian bahwa setiap manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan dalam kondisi apapun.

Dalam pendidikan demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Keadaan ini menciptakan suasana kesetaraan tanpa sekat-sekat kesukuan, agama, derajat atau status ekonomi. Dengan demikian manusia memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara bertanggung jawab. Situasi seperti inilah yang seharusnya dibangun dalam dunia pendidikan, anak diajak untuk mengembangkan potensi,

Demokrasi adalah nilai yang mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam berpendapat dan memberi hak suara dari setiap golongan. Penemuan penelitian selaras dengan teori nilai (kultur) demokrasi, menurut Henry B. Mayo menyebutkan adanya nilai demokrasi, yaitu¹³⁷:

1. Menyelesaikan pertikaian-pertikaian secara damai dan sukarela
2. Menjamin terjadinya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang selalu berubah
3. Penggunaan paksaan sesedikit mungkin
4. Pengakuan dan penghormatan terhadap nilai keanekaragaman
5. Menegakkan keadilan
6. Memajukan ilmu pengetahuan
7. Pengakuan dan penghormatan terhadap kebebasan

¹³⁷Sarbaini Saleh, (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 63

Zamroni menyebutkan adanya kultur atau nilai demokrasi antara lain¹³⁸:

1. Toleransi
2. Kebebasan mengemukakan pendapat
3. Menghormati perbedaan pendapat
4. Memahami keanekaragaman dalam masyarakat
5. Terbuka dan komunikasi
6. Menjunjung nilai martabat kemanusiaan
7. Percaya diri
8. Tidak menggantungkan pada orang lain
9. Saling menghargai
10. Kebersamaan
11. Keseimbangan

f) Persaudaraan

Penemuan penelitian tentang persaudaraan adalah nilai pendidikan multikultural, yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, perilaku yang mencerminkan sikap persaudaraan (ukhuwah) adalah sebagai berikut:

1. Menjenguk/mendoakan/membantu teman/orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.
2. Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.
3. Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama dan dianutnya.

¹³⁸ *Ibid.*,

4. Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain.
5. Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, budaya teman/orang lain¹³⁹

Persaudaraan itu ibarat satu tubuh, apabila satu anggota badan sakit maka anggota badan yang lain juga akan merasakan sakit. Untuk itu tidak boleh kita menyakiti saudara kita dengan menggunjing, membicarakan keburukan orang lain, menganiaya dll. Sebagaimana dalam Hadits:

Dari Abu Hurairah Radiallahu ‘anhū berkata, Rasulullah SAW bersabda,

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم - لا تحاسدوا ، و لا تتاجشوا ، و لا تباغضوا و لا تدابروا ، و لا يبيع بعضكم على بيع بعض ، و كونوا عباد الله إخوانا ، السلم أخو المسلم لا يظلمه و لا يخذله ، و لا يكذبه و لا يحقره ، التقوى ها هنا - و يشير إلى صدره ثلاث مرات - بحسب امرئ من الشر أن يحقر أخاه المسلم كل المسلم على المسلم حرام دمه و ماله و عرضه - رواه مسلم

“Janganlah kamu dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan kalian membeli suatu barang yang (akan) dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak layak untuk saling mendzhalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Takwa itu ada disini (beliau sambil menunjukkan dadanya 3 kali), cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Haram bagi seorang muslim yang lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya”. (HR. Mulim).¹⁴⁰

¹³⁹Sarbaini Saleh, *op.cit*, hal 64

¹⁴⁰Imam An-Nawawi, (2001), *Terjemah Hadits Arba'n An-Nawawiyah/Penerjemah Muhil Dhofir, Lc*, Jakarta: Al-I'tishom, hal.55-56

3. Metode Implementasi Pendidikan Multikultural

a) Diskusi

Penemuan penelitian mengenai metode diskusi, bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun dilembaga-lembaga pendidikan.

Dalam hal ini sesuai dengan pengertian metode diskusi (*Hiwar*) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru)¹⁴¹

Ramayulis menyamakan metode *Hiwar* ini dengan metode diskusi. Menurutnya, metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mendapatkan, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atau sesuatu masalah.¹⁴²

b) Musyawarah

Penemuan Penelitian mengenai metode pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam bermasyarakat maupun dilembaga-lembaga pendidikan. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

Hal ini sesuai dengan nilai-nilai demokratis itu sendiri dan sangat mudah ditemukan dalam al-qur'an yang menjelaskan bahwa erlunya penyelesaian urusan banyak melalui mekanisme musyawarah. Tujuan menanamkan karakter atau sikap yang mampu mendorong setiap individu untuk senang berkomunikasi dengan baik

¹⁴¹Ahmad Tafsir, (2005), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 136

¹⁴²Ramayulis, (2012), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mula 2012, hal. 302

maka akan saling terbuka dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tujuan pendidikan multikultural yakni perdamaian dapat diwujudkan.¹⁴³

c) Nasihat

Penemuan penelitian mengenai metode pendidikan multikultural dalam q.s al-hujurat ayat 9-10 dapat diimplementasikan di masyarakat maupun di lembaga-lembaga pendidikan karena selaras dengan teori dari nasihat.

Yaitu nasihat (*mau'izhah*) adalah tiang agama demikian kata al-Mubarakfuri. Dengan demikian siapa yang mendirikan nasihat maka ia mendirikan agama. Nasihat dalam bahasa adalah semakna dengan keikhlasan/ketulusan hati.¹⁴⁴

Dengan demikian, metode nasihat merupakan salah satu metode dalam mendidik dan mengarahkan anak didik untuk kemaslahatan dan kebaikan mereka. Seseorang pendidik dalam memberikan nasihat hendaklah dengan ikhlas, bukan dengan rasa benci dan merendahkan anak didiknya. Pendidik menasihati anak didik tentang hal yang penting dan yang perlu saja agar anak didik tidak merasa bosan dan tidak mau lagi mendengarkan, dan mengamalkannya.¹⁴⁵

d) Hukuman

Penemuan penelitian mengenai metode pendidikan multikultural dalam q.s al-hujurat ayat 9-10 dapat diimplemetasikan sebagaimana dalam Islam menjelaskan bahwa hukuman (*tarhib*) berbeda dengan hukuman dalam pendidikan Barat.

¹⁴³Maman Imanulhaq Faqieh, (2010), *Fatwa dan Canda Gusdur*, Jakarta: Kompas, hal. 163

¹⁴⁴Al-Baihaqi, (1414 H/1994 M), *Sunan al-Baihaqi al-Kubra, juz III*, Makkah: Maktabah Dar al-Baz, hal. 84

¹⁴⁵Muhammad Nuh Siregar, (2015), *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 137-138

Perbedaan utamanya ialah metode hukuman (*tarhib*) bersandarkan kepada ajaran Allah, sedangkan hukuman teori barat bersandarkan hukuman duniawi. Metode ini adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan hukuman terhadap keburukan tujuannya agar peserta didik menjauhi keburukan.¹⁴⁶ Metode ini kata Ahmad Tafsir, didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.¹⁴⁷

e) Ancaman

Penemuan penelitian mengenai metode pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dalam masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidikan masih berkaitan dan berhubungan dengan metode hukuman.

Hal ini selaras dengan pendapat Al-Manawi mengemukakan bahwa untuk meluruskan pendidikan anak adalah dengan berbagai cara. diantaranya adalah memberikannya ancaman. Sehingga pendidikan jiwa tujuannya agar menjadikan jiwa yang bersih dan mulia bukan mendidik jiwa yang tidak suka lagi tercela.¹⁴⁸

Maksudnya dari penjelasan adalah metode ini diberikan kepada anak yang melakukan kesalahan, seperti bertengkar dengan temannya maka diberi ancaman oleh pendidik untuk tidak mengulangi hal itu lagi.

¹⁴⁶Ramayulis, *op.cit*, hal. 197

¹⁴⁷Ahmad Tafsir, *op.cit*, hal. 147

¹⁴⁸Mahmud nuh Siregar, *op.cit*, hal. 140-141

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil temuan penelitian yang mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 adalah proses perbuatan, dan cara-cara mendidik. Al-Qur'an sebagai kitab penuntun bagi semua umat manusia menjelaskan keanekaragaman yang memang dikehendaki Allah. Allah menyuruh manusia untuk bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati dan menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia itu bersaudara. Hal tersebut merupakan isyarat multikulturalisme dalam Al-Qur'an yang kemudian dijadikan satu jalan atau misi yaitu pendidikan yang berbasis multikultural.
2. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 adalah nilai perdamaian, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai tanggung jawab, nilai persaudaraan, nilai saling tolong-menolong. Yang telah berpadu dengan hasil analisis dalam surah ayat 9-10.
3. Metode implementasi pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-10 dengan menggunakan prinsip demokratis akan menciptakan sebuah perdamaian, dengan cara diskusi, musyawarah, beri nasihat, beri hukuman dan ancaman sampai kembali kepada kebenaran Allah.

B. Saran

Dengan selesainya skripsi ini penulis berpharap agar mampu memberikan manfaat serta wawasan bagi pembaca, tentang pendidikan multikultural dalam q.s al-hujurat ayat 9-10. Untuk meningkatkan mutu pendidikan multikultural yang tujuannya membentuk “manusia budaya” dan “menciptakan masyarakat peradaban. Maka dengan segala kerendahan hati penulis, kiranya penulis sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik agar mampu agar mampu mengaplikasikan pendidikan multikultural didalam pembelajaran dan menjadi suri tauladan. Hal ini bertujuan agar warga kelas menciptakan proses belajar bersama secara damai dan harmonis.
2. Bagi peserta didik agar memenuhi setiap peraturan yang diterapkan guru dengan mentauladi sikap guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, dan demokratis secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi masyarakat agar dengan adanya sebuah usaha untuk mengkaji secara mendalam dan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara sudut pandang Islam mampu memberi atau mencapai tujuan utama secara global yang dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan bahasan tentang pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Baihaqi, (1414 H/1994 M), *Sunan al-Baihaqi al-Kubra, juz III*, Makkah: Maktabah Dar al-Baz.
- Al Umar, Nasjir Sulaiman, (2015), *Tafsir Surah Al-Hujurat (manhaj pembentukan masyarakat berakhlak Islami) Terjemahan. Agus Taufik*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- An-Nawawi, Imam, (2001), *Terjemah Hadits Arba'n An-Nawawiyyah/Penerjemah Muhil Dhofir, Lc*, Jakarta: Al-I'tishom.
- Assegaf, Abd.Rahman, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Jakarta: Tiara Wacana
- Assuyuti, Jalaluddin. (2008), *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani.
- Aziz, Safruddin. (2014), *Perpustakaan Rumah Difabel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, (2005), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Budianta, Meliani, (2003), *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural Sebuah Gambaran Umum*, Jakarta: Staqafah Press.
- Bukhari, Shahih, *Kitab Ash-Shul, Hadis nomor 2691, Shahih Muslim, Kitab al-Jihaad wa As-Siyar*, hadits nomor 1799.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, (2006), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Syamil Qur'an Al-Qur'an dan terjemahannya Special for woman*.
- Departemen Pendidikan Budaya, (1993), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Driyakarya, (1990), *Drikarya Tentang Pendidikan*, Bandung: Yayasan Kencana.
- Eko dkk, Danu, (2014), *Refleksi Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Elmubarak, Zaim. (2013), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.

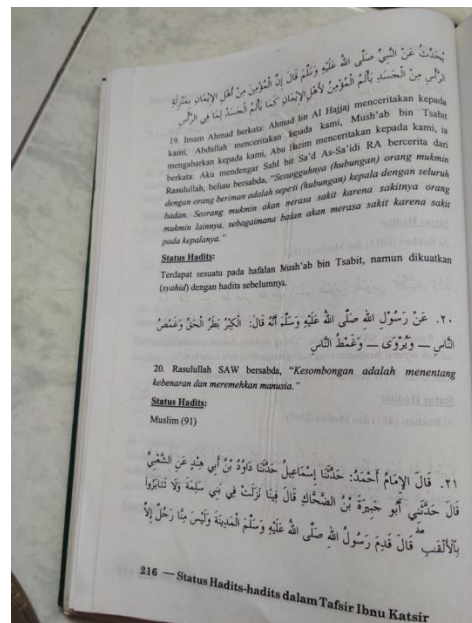
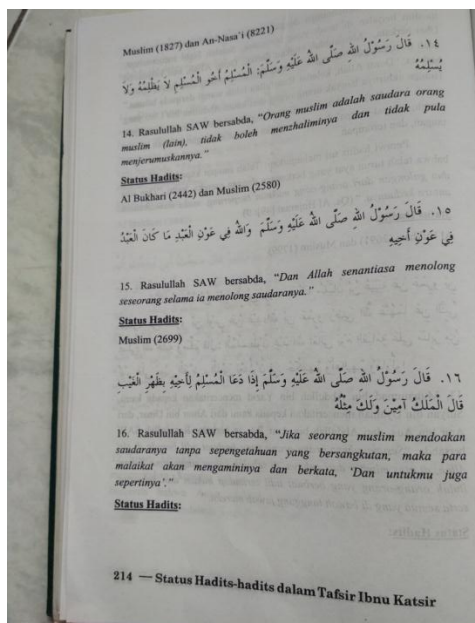
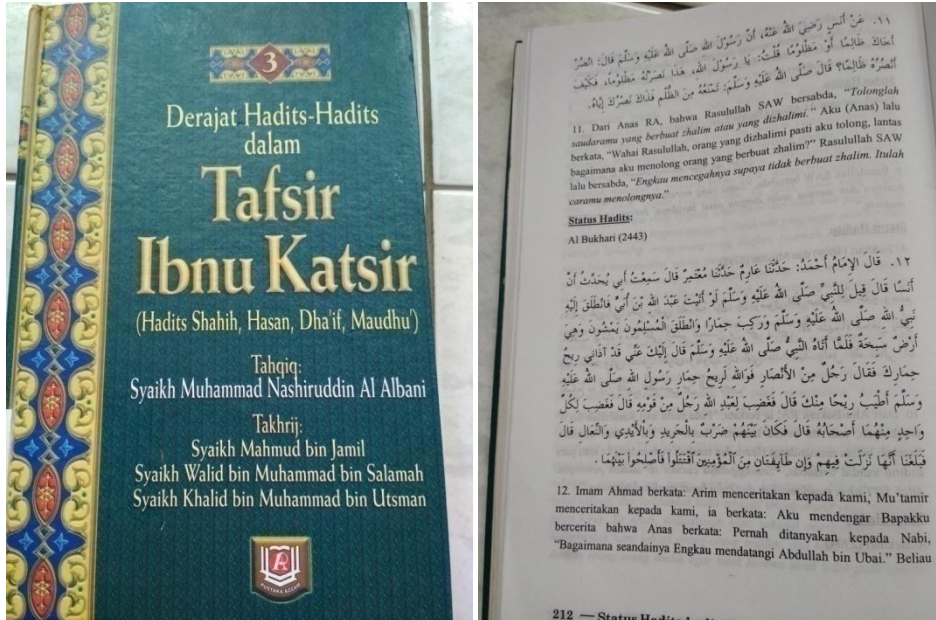
- Endraswara, Suwardi. (2011), *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Faqieh, Maman Immanulhaq (2010), *Fatwa dan Canda Gusdur*, Jakarta: Kompas.
- Fathony Abdurrahman, (2010), *Wacana Multikulturalisme*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadisusanto, Dirto, (2014), *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hamka, (1982), *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXIV*, Jakarta: Pustaka Panjamas.
- Hasan, Muhammad Tolhah, (2008), *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasbullah, (2009), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasyim, H.A Dardi, (2010), *Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Hernandez, (2001), *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content (2nd ed)*, New York, Culombia, Ohio, USA: Merrill Prentice Hall.
- Hufad, Achmad. (2009), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Imran, Mashadi, (2009), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jahroni, Jajang, (2003), *Multikulturalisme, Mungkinkah Indonesia?*, (*Jurnal Tsaqafah*, vol 1 no 2).
- Khadziq, (2009), *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Kartawisatra, (1980), *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud.
- Katsir, Ibnu, (2008), *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Krippendorff, Klaus. (1993), *Analisis Isi; Metodologi, Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Langeveld, (1970), *Peadagogik Teoritis*, Jakarta: IKIP.
- Mahfud, Choirul. (2010), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Mahfud, Choirul. (2009), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, (1995), *Fikih Responabilitas Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Maksum, Ali, (2011), *Pluralism dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Marimba, Ahmad D, (1987), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pt Al-Ma'rifat.
- Mashadi, Imran, (2009), *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang.
- Mashlikah, (2007), *Quo Vadis: Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiga: STAIN Press.
- Musaheri, (2007), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISoD.
- Mustari, Muhammad, (2014), *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Naim, Ngainun & Syauqi, Ahmad. (2017), *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin dkk, (2003), *Ensiklopedia Islam jilid*, Yogyakarta; pustaka Belajar
- Noor, Juliansyah. (2011), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Quraish Shihab, M. (2009), *Tafsir Al-Misbah*, Pisangan Ciputat: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman Assegaf, Abd, (2004), *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramayulis, (2012), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mula 2012.
- Reese W.L (1980), *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*.
- Ritonga, Asnil Aidah, (2010), *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

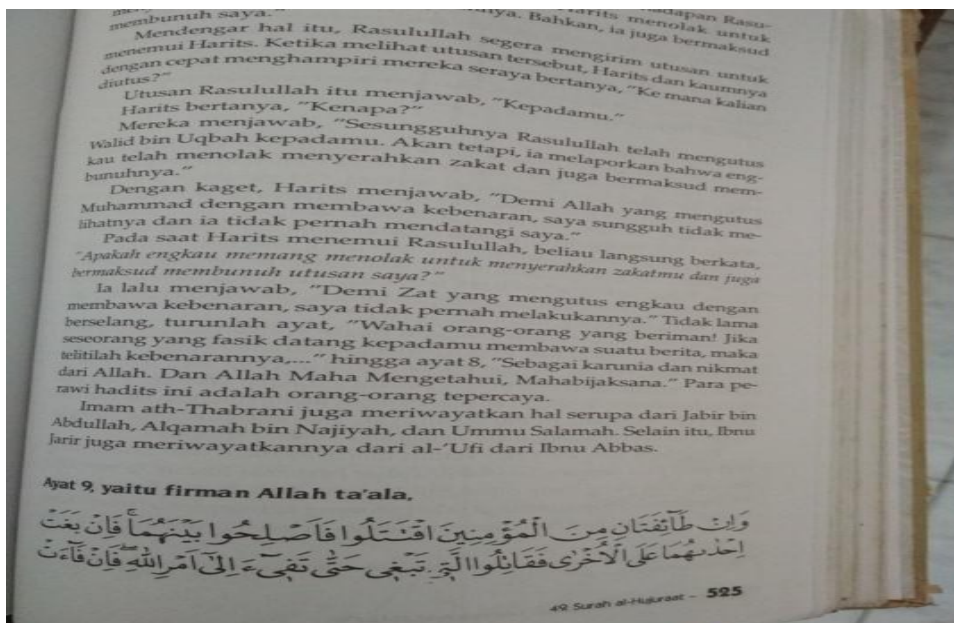
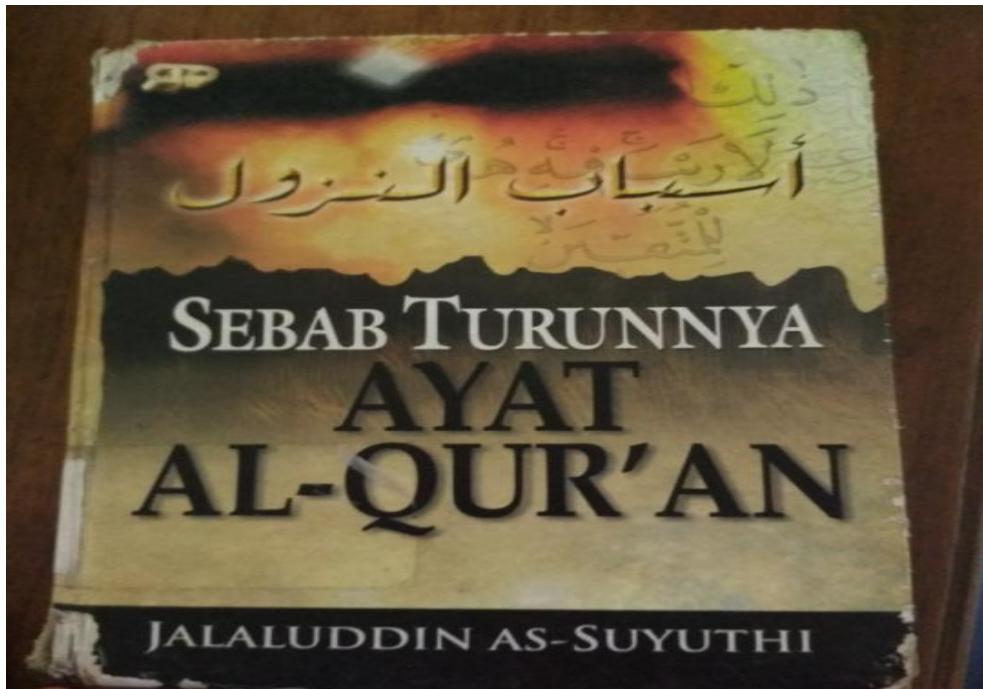
- Saleh, Sarbaini, (2008), *Pendidikan Kewarganegaraan Mewujudkan Masyarakat Madani*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Siregar, Muhammad Nuh, (2015), *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Smith J David, (2015), *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiono, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukarjo, M. (2013), *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: Maliki Press.
- Sulalah, (2012), *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Tafsir Ahmad, (2010), *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taruna, S Dody, (2010), *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2004), *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (cet, ke-4), (2011), Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yayah, Khisbiyah, (2000), *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

1. Derajat Hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir



2. Jalaluddin As-suyuti Kitab Sebab Turunnya Al-Qur'an



فَصِيرُوا فِي الْأَرْضِ الْفِتْنَةَ
 "Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damai-
 kanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap
 (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu,
 sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah
 kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan
 adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku
 adil." (al-Hujuraat: 9)

Sebab turunnya ayat

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa suatu ketika Rasulullah mengendarai keledainya menemui Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay lantas berkata, "Menjauhlah dari saya karena bau busuk keledaimu telah membuat saya tidak nyaman."

Seorang laki-laki dari kalangan Anshar dengan cepat menjawab, "Demi Allah, sungguh bau keledai Rasulullah ini lebih wangi darimu."

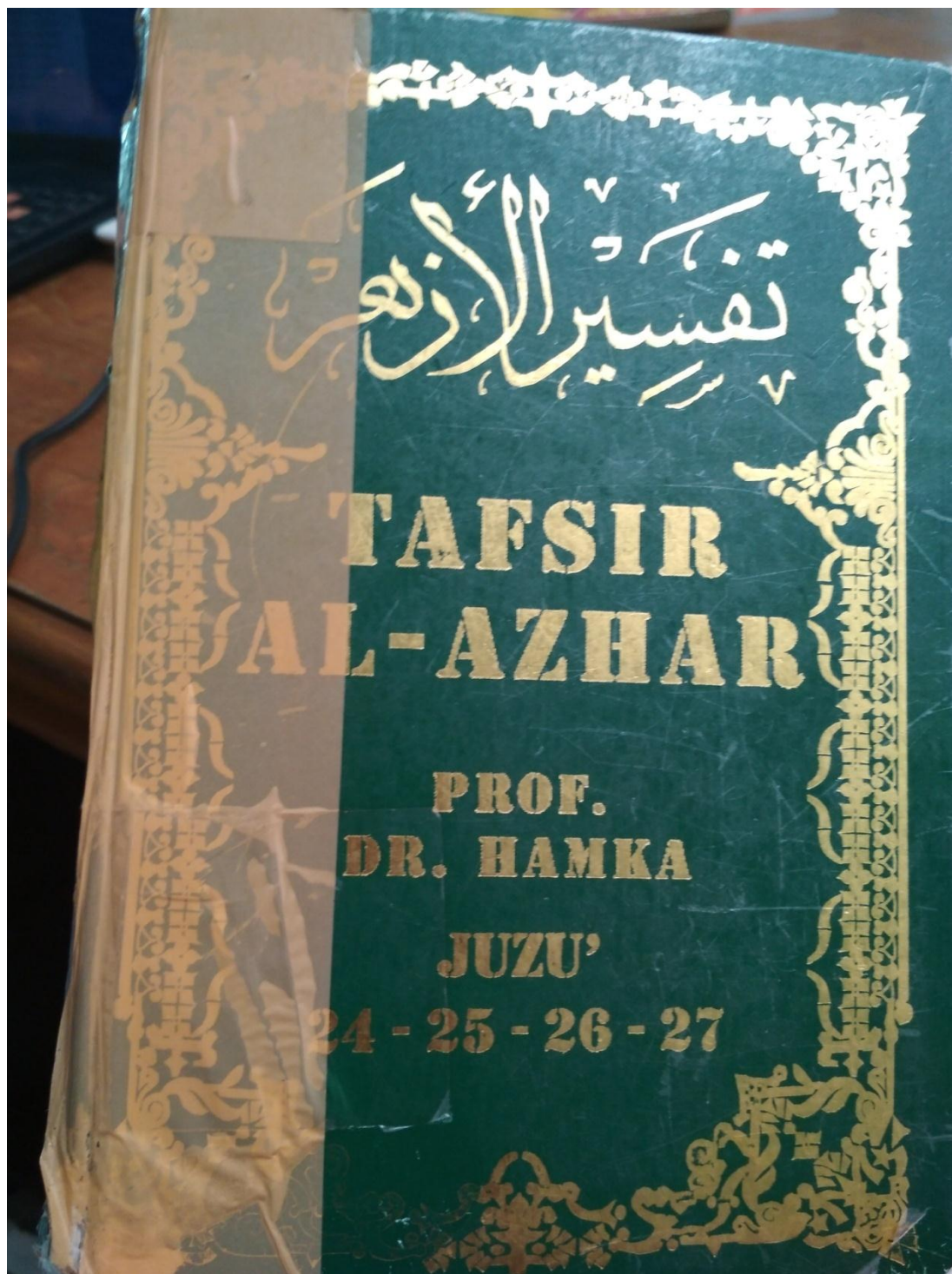
Mendengar ucapan laki-laki itu, seseorang yang berasal dari suku yang sama dengan Abdullah marah. Akibatnya, pertengkaran antara kedua kelompok tersebut tidak terhindari sehingga mereka saling pukul dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan terompah. Tidak lama berselang, turunlah ayat ini.⁴⁹⁴

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Malik yang berkata, "Suatu hari, terjadi pertengkaran antara dua orang laki-laki muslim. Hal itu mengakibatkan kabilah yang satu ikut marah pada yang lain, demikian pula sebaliknya. Kedua kelompok itu pun lantas terlibat perkelahian massal dengan menggunakan tangan dan terompah. Allah lalu menurunkan ayat, 'Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.'"

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Suddi yang berkata, "Ada seorang laki-laki Anshar bernama Imran. Ia memiliki seorang istri yang biasa dipanggil Ummu Zaid. Suatu hari, istrinya itu bermaksud mengunjungi salah seorang keluarganya, tetapi sang suami melarangnya dan mengurungnya di loteng rumah. Wanita itu

⁴⁹⁴ Shahih Bukhari, kitab ash-Shulh, hadits nomor 2691, Shahih Muslim, kitab al-Jihad wa as-Siyar, hadits nomor 1799.

3. Tafsir Al-Azhar



4. Tafsir Al-Maraghi

bali (kepada perintannya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya orang-nyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Al-Hujurat, 49:9-10)

TAFSIRU 'L-MUFRADAT (Penafsiran Kata-kata Sulit)

Ath-Thaifah : Kelompok yang berjumlah kurang dari jumlah *firqah*, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka sekelompok* (At-Taubah, 9:122)

Ashlihu Bainahuma : Cegahlah keduanya dari pertempuran dengan diberi nasihat atau ancaman atau hukuman.

Baghat : Menyerang dan berlaku aniaya.

Tafi'a : Kembali.

Amri 'l-Lah : Perintah Allah, yaitu perdamaian. Karana perdamaian itu perkara yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala: *Dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.* (Al-Anfal, 8:1)

Ashlihu Bainahuma bi 'l-'Adli : Damaikanlah di antara keduanya dengan adil, yakni dengan menghilangkan pengaruh-pengaruh peperangan, yaitu dengan cara menjamin barang-barang yang dirusakkan, di mana hukum yang diputuskan harus adil, sehingga pertengkaran dalam hal itu tidak menyebabkan pertempuran kembali.

Aqsithu : Berlaku adillah dalam setiap urusan kalian. *Al-Iqshat* pada asalnya berarti menghilangkan. *Al-Qasth* (huruf *qaf* difathahan yang berarti menyimpang dari kebenaran). Sedang *Al-Qasith* artinya orang yang menyimpang dari kebenaran, sebagaimana difirmankan

Allah Ta'ala: Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahannam. (Al-Jin, 72:15)

Al-Ikhwah : Saudara-saudara menurut nasab. Sedang *Al-Ikhwān*: Saudara-saudara dalam persahabatan. Kedua-duanya jamak dari *Akhun*. Persaudaraan dalam agama dianggap sebagai persaudaraan dalam *nasab*. Dan seolah-olah Islam adalah ayah mereka. Seorang penyair berkata:

Ayahku adalah Islam; aku tidak mempunyai ayah selain dia; apabila mereka membanggakan Qais dan Tamim.

PENGERTIAN SECARA IJMAL

Setelah Allah swt. memperingatkan kepada orang-orang Mu'min supaya waspada dalam menerima berita yang disampaikan oleh orang fasik, maka Allah swt. menerangkan di sini tentang apa yang bisa saja terjadi akibat berita seperti ini. Seperti, pertengkaran antara dua kelompok yang kadang-kadang akhirnya menyebabkan peperangan.

Oleh sebab itu Allah swt. menyuruh orang-orang Mu'min supaya menghilangkan pengaruh dari perkataan orang fasik itu dan agar mereka memperbaiki hubungan antara dua kelompok tersebut. Jika salah satu di antara keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah kelompok yang aniaya tersebut, sehingga mereka mau kembali berdamai, dengan cara mencegahnya dari kezaliman secara langsung, kalau hal itu mungkin dilakukan, atau dengan mengajak pemerintah untuk memenuhi mereka. Namun, bila yang berlaku aniaya itu pemerintah sendiri, maka wajiblah orang-orang Islam untuk mencegahnya dengan cara memberi nasihat atau lebih dari itu, dengan syarat jangan sampai hal itu menimbulkan huru-hara yang lebih parah lagi.

Kemudian, Allah swt. melanjutkan bimbingan-Nya dan menerangkan bahwa perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya.

Qatadah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang lelaki dari golongan Anshar yang terjadi di antara keduanya pertengkaran mengenai hak. Yang seorang berkata kepada yang lain: Aku benar-benar akan mengambil hakku darimu, meski dengan kekerasan, perkataan mana disampaikan karena membanggakan keluar-ganya yang banyak. Sedang yang lain mengajaknya agar meminta pengadilan kepada Nabi saw. Namun orang itu tidak mau menurutinya. Oleh karena itu pertengkaran terus berlangsung di antara keduanya sehingga mereka saling mendorong dan sebagian menghantam yang lain dengan tangan atau sandal. Namun, tidak sampai terjadi pertempuran dengan pedang.

PENJELASAN

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا

Jika terjadi peperangan di antara dua golongan orang Mu'min, maka damaikanlah hai orang-orang Mu'min, di antara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah swt. dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

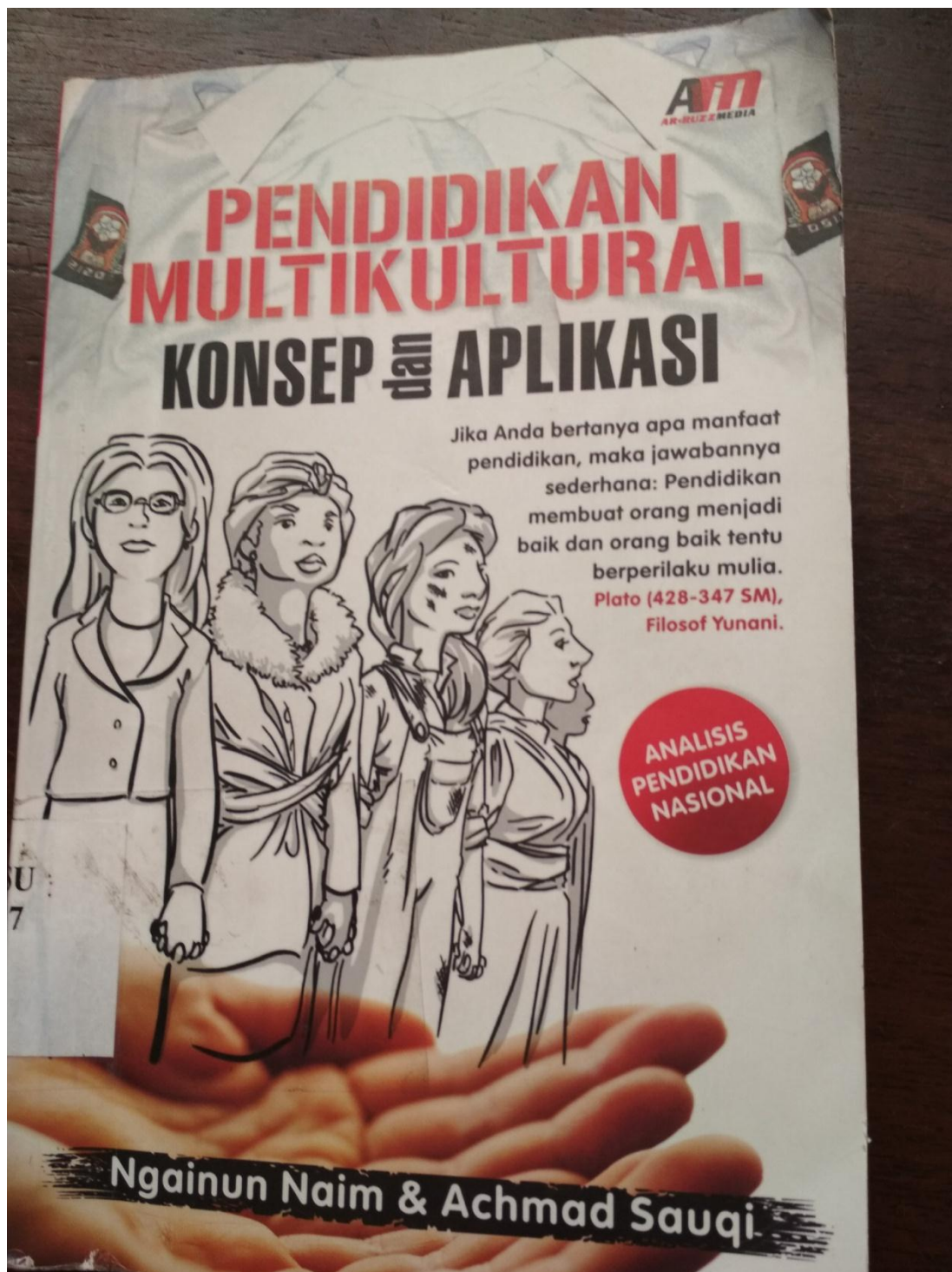
فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

Kalau salah satu di antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kembali kepada hukum Allah swt. dan rela menerimanya, maka per-

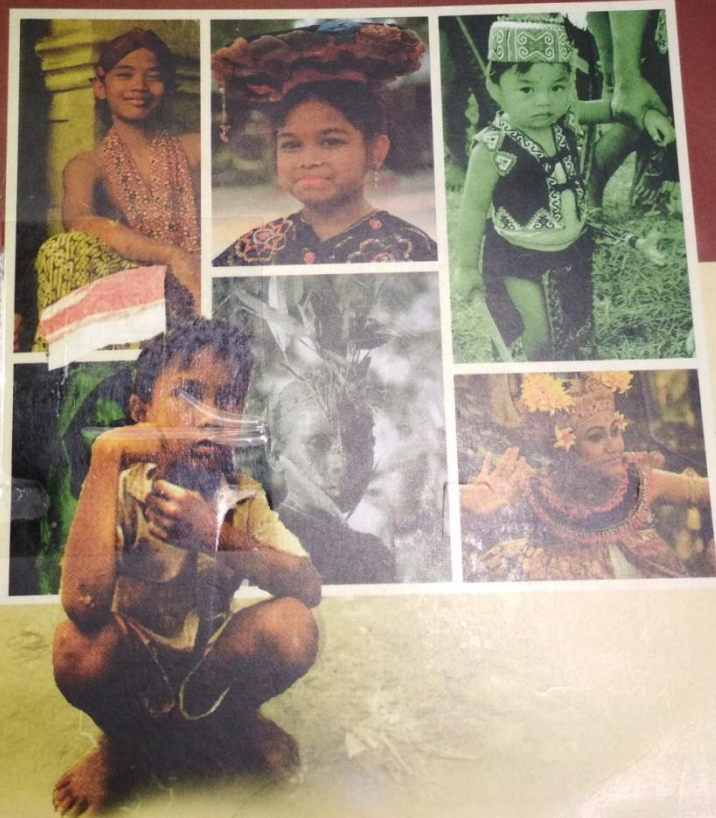
5. Buku Pendidikan Multikultural



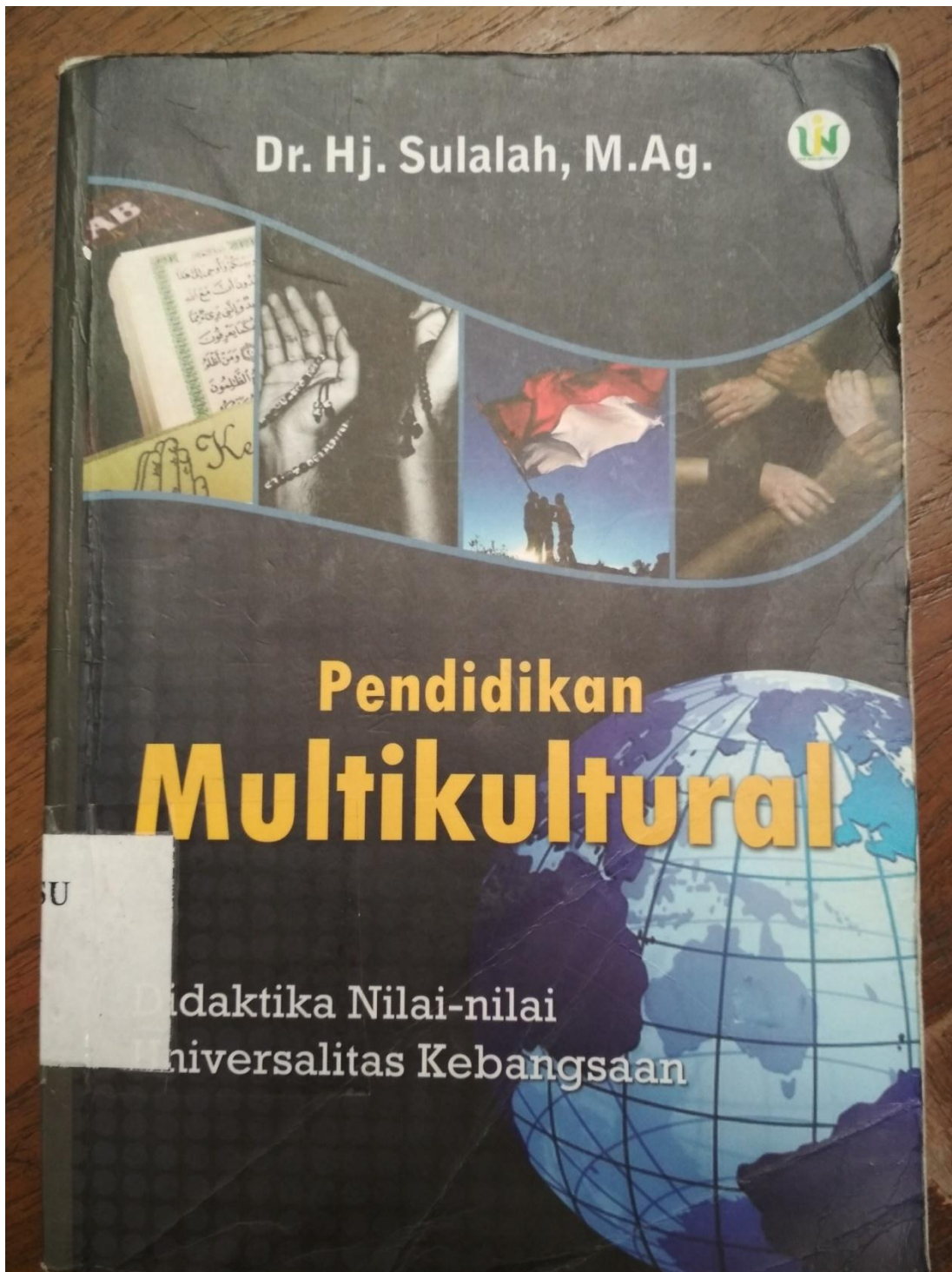
CHOIRUL MAHFUD

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Prolog : Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A.
Epilog : Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan



PUSTAKA PELAJAR



RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Aisyah
NIM : 31143018
Tempat/TglLahir : Medan, 02 April 1996
Alamat : Labuhan, Lingkungan III Jalan Chaidir Blok C.
No.07
Agama : Islam
Nama Orang Tua
1. Ayah : Suratman
2. Ibu : Hamida
Anak ke : 5 dari 7 bersaudara
Jenjang Pendidikan
1. SD : SDN 068426 Tahun 2008
2. SMP : SMPN 44 Medan Tahun 2011
3. SMA : MAN 2 Model Medan Tahun 2014
4. PerguruanTinggi : UIN SU Medan Tahun 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4467/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/04/2018
 Lampiran : -
 Hal : Izin Riset

Medan, 05 April 2018

Yth. Ka. PERPUSTAKAAN UIN SU

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

NAMA : SITI AISYAH
 T.T/Lahir : Medan, 02 April 1996
 NIM : 31143018
 Sem/Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksana Riset di PERPUSTAKAAN UIN SU guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM QS AL HUJURAT AYAT 9-10"

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam



Tembusan:
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-83/Un.11/Ptk/PP.09/04/2018
Lamp : -
Hal : *Izin Observasi*

Medan, 13 April 2018

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmui Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.4467/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 05 April 2018, perihal di pokok
surat, atas nama:

Nama : **Siti Aisyah**
Tempat / Tgl Lahir : Medan / 02 April 1996
N I M : 31143018
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam



yang akan mengadakan observasi di Perpustakaan UIN Sumatera Utara
Medan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Pendidikan
Multikultural Dalam Qs Al-Hujurat Ayat 9-10 " pada prinsipnya dapat kami
setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan
yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Kepala;

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

 KEMENTERIAN AGAMA RI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615183-6622925 Fax. (061) 6615883	
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI	
	Nama : SITI AISYAH NIM : 31.14.3.018 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Proposal : Pendidikan Multikultural Dalam : Al - Fajras Ayat 9-10
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	

Pembimbing I	Dr. Wahyudin Nur Nst, M. Ag
Pembimbing II	Dr. Pambela Jaya, M. Pd

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
6-06-2018	ABSTRAK	Perbaiki abstrak, perbaiki tuntutan masalah dan tuntutan Penelitian	<u>W</u>
7-06-2018	BAB IV	Perbaiki tawaran khusud	<u>W</u>
8-06-2018	BAB IV	Revisi Pembahasan hasil Penelitian	<u>W</u>
11-06-2018	BAB V	Lebih jelas Saran & Ajukan	<u>W</u>
12-06-2018	BAB V & ABSTRAK	Acc Skripsi	<u>W</u>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
14/6/2018	BAB IV & V	Kirim via email	<u>W</u>
29/6/2018	Bab IV	Perbaiki tawaran umum	<u>W</u>
2/7/2018	BAB IV	Perbaiki tawaran khusud	<u>W</u>
4/7/2018	BAB IV & V	Revisi BAB IV & V	<u>W</u>
5/7/2018	BAB IV & V	Acc Skripsi	<u>W</u>



Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan
 diandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus diampirkan sebagai syarat
 pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Catatan:



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622025 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL**



Nama : SITI AISYAH

NIM : 3114 3 018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Pendidikan Multikultural

Dalam 2.5 Al-Yunus Ayat 9-10

**FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. Wahyudin Nur Nsl, M.Ag
Pembimbing II	Ira. Fanda Jaya, Nl.pd

PEMBIMBING I

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
25-1-2018	Proposal Judul Skripsi	Revisi judul proposal.	<i>Wah</i>
12-2-2018	BAB I dan II	Tambahan revisi buku	<i>Wah</i>
15-2-2018	BAB I	Di perjelas latar belakang	<i>Wah</i>
19-2-2018	BAB II	Revisi teknik penulisan footnote	<i>Wah</i>
22-2-2018	ACC Bab 1 & 2	ACC Proposal	<i>Wah</i>

PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
19-2-2018	BAB III	Cari buku analisis	<i>Ira</i>
20-2-2018	Revisi BAB III	tambahan kuguan Pembahasan	<i>Ira</i>
21-02-2018	Revisi BAB III	Revisi teknik analisis	<i>Ira</i>
23-02-2018	Revisi BAB III	Menambals revisi buku	<i>Ira</i>
26-02-2018	ACC Proposal	lanjut BAB IV & V	<i>Ira</i>



Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

NIP. 19701024199603 2 002